

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam proposal ini meliputi pengertian, persyaratan objek, tema, dan studi banding. Kajian tersebut di dapatkan dari sumber literatur maupun studi kasus.

A. Tinjauan Obyek

1. Definisi Griya Seni dan Budaya Terakota

a. Secara Bahasa (Etimologis)

Berdasarkan pengertian dari segi Bahasa (Etimologis) Griya Seni dan Budaya memiliki pengertian sebagai berikut :

- (1) **Griya** : Pengertian griya adalah bangunan tempat tinggal, rumah, kompleks perumahan, permukiman (Ebta Setiawan, 2012-2014, Kamus Besar Bahasa Indonesia).
 - (a) Griya kata benda yang mempunyai arti kata sama dengan rumah.
 - (b) Bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal.
- (2) **Seni** : Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan (Setiawan, 2012-2014, Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dari segi istilah seni ialah segala sesuatu yang halus dan indah, memberikan kesenangan hati serta perasaan manusia. Dalam pengertian yang lebih padu, ia

membawa nilai halus, indah, baik, suci, berguna dan bermanfaat serta mempunyai fungsi dan nilai sosial (samsuddin dalam Nazaruddin 2006).

(3) Budaya: Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Setiawan, 2012-2014, Kamus Besar Bahasa Indonesia).

(4) Terakota : Kata Terakota berasal dari kata Latin yang berarti bumi terbakar. Terakota adalah kerajinan tanah liat/gerabah (peralatan rumah tangga, hiasan rumah, alat timbang, senter, kendi, bak tempat air, hiasan rumah : jambangan bunga kemudian seni terakota juga dimanfaatkan pada arsitektur bangunan candi, gapura, kolam, sumur, makam dan lainnya). Saat ini kata Terakota mengacu pada semua benda berbahan tanah liat merah (<http://www.wikipedia.org/Terakota>).

b. Secara Istilah (Terminologis)

(1) Griya Seni

Merujuk kepada beberapa Griya Seni yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tembi rumah budaya yang merupakan tempat pertunjukan seni di kota Yogyakarta dan rumah budaya Fadli Zon yang berada di Kota Padang-Bukittinggi. Griya seni merupakan sebuah media yang ditujukan untuk

memberikan pembelajaran dan pameran mengenai kesenian (<http://tembi-rumah-budaya.info.co.id>).

Griya seni merupakan tempat yang mewadahi para seniman untuk berkarya di dalamnya, dengan satu jenis kesenian atau lebih dari satu kesenian. Griya seni selain sebagai wadah untuk seniman juga sebagai tempat untuk memproduksi karya-karya seni dengan membuat dan menjual produknya (<http://www.griyaseni.com/index.info.co.id>).

(2) Budaya

- (a) Prof. Dr. Koentjoroningrat (1985: 180) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.
- (b) Ki Hajar Dewantara menjelaskan kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.
- (c) Effat al-Syarqawi mengartikan kebudayaan sebagai khazanah sejarah suatu bangsa/masyarakat yang tercermin dalam pengakuan/kesaksiannya dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu.

(d) Menurut Parsudi Suparian Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya.

(3) Terakota

Kata Terakota berasal dari kata Latin yang berarti bumi terbakar. Patung-patung dijemur dengan bantuan sinar matahari, kemudian sekam padi dan jerami yang menumpuk diatas patung dibakar, untuk mencapai obyek lebih keras pembakaran ini diulang. Seni Terakota atau kerajinan tanah liat/gerabah merupakan cabang seni pada masa kerajaan Majapahit, Terakota merupakan jenis kesenian tanah liat yang terbuat dari lempung bakar. Seni Terakota telah terbangun sejak masa kerajaan Majapahit abad 13-15. Seni Terakota dimasa kerajaan Majapahit awalnya dikembangkan oleh penduduk Majapahit yang tinggal dilingkungan sekitar keraton kerajaan Majapahit. Terakota Majapahit dan Situs Trowulan amat kaya ragamnya, di antaranya seperti unsur bangunan (bata, genteng, jobong sumur, pipa saluran), wadah (periuk, pasu, kendi, tempayan, boneka, vas bunga), ritus religi (sesaji, meterai), dan alat kebutuhan praktis lainnya seperti timbangan, dan lampu (clupak).

Terakota merupakan buatan kerajaan Majapahit, dibuktikan dengan ditemukannya alat produksi Terakota yang berupa pelandas. Seni terakota berperan penting dan berpengaruh besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat masa kerajaan Majapahit serta menjadi budaya masyarakat Majapahit. Pola seni Terakota cukup sederhana yakni dengan proses pembuatan, penjemuran

menggunakan bantuan sinar matahari maupun pembakaran gerabah menggunakan api dan jerami sehingga menghasilkan gerabah tahan lama dan berkualitas. Ketrampilan Terakota merupakan seni yang dilakukan secara turun temurun.

Terdapat penemuan-penemuan artefak yang merupakan bukti sejarah akan keberadaan Terakota. Hasil penemuan dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

(a) Wadah

Merupakan jenis Terakota yang digunakan untuk berbagai tujuan, dari wadah air sampai wadah gabah. Wadah sendiri mempunyai arti yang sama dengan tempat. Salah satu wadah air berbentuk kotak dan kendi khas, bejana dengan leher dan tinggi menyerupai ceret. Wadah pada masa kerajaan Majapahit merupakan bentuk kesenian Terakota yang difungsikan untuk kegiatan masyarakat sehari-hari.



Gambar 2.1 Artefak wadah (gerabah)

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

(b) Kepala

Artefak kepala dibuat untuk menunjukkan klasifikasi orang pada masa kerajaan Majapahit. Sebagai salah satu contoh fitur kepala Jawa dengan gaya

rambut dan perhiasan telinga, hal ini menunjukkan seorang wanita kaya pada masa tersebut.



Gambar 2.2 Artefak kepala

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

(c) Figur

Figur pada umumnya ialah patung-patung dengan ukuran kecil, dibuat dengan metode kumparan dan mencubit dengan dekorasi ukiran atau gores, metode pembentukan yang mirip patung-patung lain yang dibuat dengan pencetakan. Banyak dari patung hasil karya masa kerajaan Majapahit ini berekspresi tak terbatas dengan sikap dan ekspresi alami. Figur menceritakan dan menunjukkan sifat-sifat manusia pada masa kerajaan Majapahit.

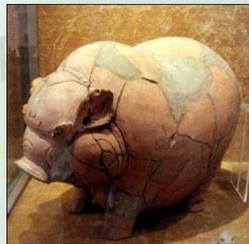


Gambar 2.3 Artefak figur

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

(d) Hewan

Hewan merupakan bentuk artefak yang menceritakan dan memunculkan bentuk-bentuk hewan nusantara. Salah satu tokoh terkenal hewan terakota Majapahit adalah Celengan, Kata Celengan sebenarnya berasal dari Nama binatang Celeng (Babi). Tokoh hewan lain yang merupakan hasil seni Terakota di masa Majapahit, seperti banteng Nandi dan gajah.



Gambar 2.4 Artefak hewan

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

(e) Relief

Relief merupakan sebuah ukiran di atas batu yang didalamnya menceritakan sebuah adegan atau kisah. Adegan atau kisah yang terukir menunjukkan dari kehidupan sehari-hari dan penggambaran cerita agama atau sastra. Teknik konstruksi yang mirip dengan relief batu berukir yang terlihat pada candi Borobudur.



Gambar 2.5 Artefak relief

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

(f) Tujuan lain

Orang-orang Majapahit memanfaatkan metode Terakota untuk memproduksi berbagai objek untuk kebutuhan sehari-hari. Di antaranya; atap, lantai ubin, clupak (lampu), jobong sumur, ritus religi dan pipa.



Gambar 2.6 Artefak bangunan

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

Salah satu temuan (artefak) terakota dari Situs Trowulan adalah arca binatang yang bagiannya berongga sehingga arca itu nampak sangat gemuk dan digambarkan dengan posisi duduk, pada bagian punggungnya diberi lubang sempit memanjang. Bentuk arca seperti ini mengingatkan kepada ‘celengan’ sebagai tempat/wadah menabung uang. Selain arca binatang, ‘celengan’ terakota lainnya ada yang berbentuk bulatan biasa seperti ‘bola’ dengan diberi pegangan pada bagian atas dan sedikit hiasan (Muller, 1978: 27).

Sayangnya pasca Hayam Wuruk beragam seni Terakota terancam punah ditunjang dengan masalah *intern* kerajaan Majapahit yang berkepanjangan berujung dengan dipindahkannya ibukota kerajaan Majapahit ke Daha membuat seni Terakota berada diujung tanduk. Kini seni Terakota pasca keruntuhan kerajaan Majapahit makin tenggelam seiring bergulirnya waktu bahkan ratusan kerajinan tanah liat hasil budaya masa Majapahit juga terancam punah oleh pihak yang tidak

bertanggung jawab salah satunya pengrajin batu bata yang menjamur dikawasan Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur sambil menggali tanah liat sebagai bahan batu bata dan gerabah ada yang menemukan beragam gerabah kuno kemudian dijual untuk kepentingan pribadi. Walaupun seni terakota peninggalan kerajaan Majapahit terancam punah, namun sesungguhnya beragam seni terakota ini memiliki nilai seni dan historis yang tinggi. Beragam upaya masyarakat Trowulan mempertahankan kerajinan tanah liat ini ditengah-tengah derasnya arus globalisasi salah satunya mengembangkan kerajinan tanah liat yang telah berlangsung turun temurun yang dapat dijumpai dengan beragam bentuk yang unik,eksotif khas Trowulan.

2. Definisi Griya Seni dan Budaya

Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan mengenai pengertian objek. Griya seni merupakan tempat yang mewadahi para seniman untuk berkarya di dalamnya, dengan satu jenis kesenian atau lebih dari satu kesenian. Griya seni selain sebagai wadah untuk seniman juga sebagai tempat untuk memproduksi karya-karya seni dengan membuat dan menjual produknya. Sedangkan budaya ialah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

Griya Seni dan Budaya sebuah media yang ditujukan untuk memberi pembelajaran dan pameran mengenai seni. Tempat yang memberikan pengajaran tentang seni, menyimpan dokumentasi sekaligus memberikan informasi tentang sejarah dan budaya. Griya budaya ini nantinya dijadikan tempat untuk melahirkan

karya kreatif yang berbasis masyarakat lokal. Pameran/Pertunjukan untuk memberikan gambaran seni Terakota, yang merupakan salah satu cabang seni peninggalan kerajaan Majapahit. Pembelajaran akan seni Terakota berfungsi sebagai salah satu aspek pengenalan dan pelestarian budaya nasional.

Pembelajaran dalam seni Terakota yang terdapat pada bangunan Griya Seni dan Budaya, diwujudkan dengan pendidikan dan pelatihan seni Terakota terhadap peserta didik yang ingin memperdalam kesenian Terakota. Dengan mempelajari dan mengaplikasikan seni Terakota hasil karya yang terbentuk dapat dijual sehingga membentuk lapangan pekerjaan baru. Selain difungsikan sebagai tempat pembelajaran, Griya Seni dan Budaya Terakota difungsikan pula sebagai wadah untuk penyimpanan dan pameran karya seni Terakota, yang nantinya dapat menunjang penambahan daerah melalui sektor pariwisata. Dimana Trawas-Mojokerto terdapat banyak situs-situs purbakala peninggalan kerajaan yang dijadikan sebagai objek wisata.

Menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya, Ilmu Pariwisata (1986:133), terdapat bentuk-bentuk pariwisata, dari berbagai macam jenis wisata yang disebutkan Griya Seni dan Budaya Terakota merupakan wisata Pilgrim dan Budaya. Wisata Pilgrim dikarenakan objek merupakan wisata dengan sejarah dan adat istiadat, yang berhubungan dengan kerajaan Majapahit. Sedangkan wisata budaya dikarenakan objek selain berhubungan dengan sejarah dan adat istiadat juga bertujuan untuk memperluas wawasan atau ilmu pengetahuan tentang budaya Terakota sendiri. Objek memiliki daya tarik melalui aspek alam, pemandangan yang disuguhkan disekitar objek merupakan daerah pegunungan, daerah beriklim

tropis. Objek menunjukkan dan memiliki nilai-nilai budaya, sejarah, etnik/kesukuan dan Kemudahan pencapaian obyek.

3. Sejarah Kebudayaan Terakota

Budaya dan seni Terakota banyak ditemukan di kawasan Trowulan, Mojokerto. Dimana Mojokerto dulunya merupakan pusat Ibukota keranaan Majapahit. Kota Mojokerto yang merupakan Ibu Kota Kerajaan Majapahit disana banyak ditemukan jenis-jenis barang yang terbuat dari lempung bakar atau terakota dalam jumlah yang sangat melimpah.

Kerajinan seni terakota atau gerabah di Mojokerto telah lama berkembang ratusan tahun yang lalu sejak masa kerajaan Majapahit. Seni terakota, sebuah kerajinan tradisional berbahan dasar dari tanah liat seperti: genting, gerabah rumah tangga, gerabah Majapahit, batu bata ini awalnya sebuah kerajinan rakyat masa Majapahit di Mojokerto yang terus berlanjut turun temurun hingga kini. Tak heran bila mengunjungi kawasan Mojokerto kerajinan seni Terakota atau gerabah mudah dijumpai setiap sudut Kota Mojokerto. Seni Terakota atau gerabah dewasa ini tumbuh menjamur diberbagai tempat di Mojokerto salah satunya kerajinan gerabah di Desa Mlaten, Kecamatan Puri, Mojokerto yang sekarang mencapai 40 pengrajin. Pengrajin gerabah di Desa Mlaten cukup lama berpengalaman dalam industri gerabah, meski pola produksi dilakukan secara tradisional dengan berbahan dasar tanah liat serta peralatan yang sederhana dari proses pembuatan, penjemuran hingga pembakaran gerabah menggunakan jerami (www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan_Mojokerto).

Pengrajin gerabah yang cukup berhasil yakni Ngataji kemudian membuka sanggar bina kendi yang membuat aneka gerabah miliknya kerajinan pot misalnya kursi dan lainnya namun mampu menembus pasaran Jakarta, Surabaya, Bandung serta Bali. Kerajinan gerabah yang ada di Desa Mlaten dewasa ini mulai maju pola produksinya dari gerabah berbahan tanah liat kemudian dikembangkan menjadi gerabah keramik. Dengan latar belakang seperti ini kedepan industri gerabah mlaten mampu menembus pasaran internasional mengingat nilai ekonomi gerabah keramik mencapai ratusan ribu rupiah hingga jutaan rupiah tiap produk. Tidak hanya kerajinan seni terakota atau gerabah yang menjamur di Mojokerto, tetapi kerajinan batu bata merah berbahan dasar tanah liat yang diduga kuat telah lama berkembang sejak masa Majapahit juga berlangsung turun temurun hingga sekarang.

Karya-karya Terakota tersebut menjelaskan spesifikasi pekerjaan berdasarkan kompetisi di masa kerajaan. Secara konseptual-teoritis, suatu inovasi teknologi akan dapat terwujud manakala ada aspek kepandaian (*genius*), aspek kebutuhan (*need*), aspek kesempatan (*opportunity*), dan aspek sumber bahan (*resources*). Aspek kepandaian tidak menjamin terjadinya inovasi jika masyarakat yang bersangkutan tidak merasa memerlukan atau membutuhkan. Demikian pula, ketersediaan sumber bahan juga belum menjamin terjadinya inovasi jika masyarakat tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan, tidak merasa memerlukan.

Warisan budaya kerajaan Majapahit mempunyai nilai relevansi tinggi bagi kehidupan masa kini. Karya budaya memiliki tiga macam manfaat yakni:

Ideologis, Edukatif dan Ekonomis. Nilai ideologis bermakna warisan budaya Majapahit bagi masyarakat masa kini merupakan sebuah kebanggaan yang harus dilestarikan keberadaannya, di dalam warisan budaya terdapat nilai-nilai luhur. Nilai ekonomis adalah bahwa warisan budaya Majapahit pada masa kini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi melalui sektor pariwisata. Nilai edukatif adalah bahwa di dalam warisan budaya terdapat pesan-pesan edukatif, karena sebuah karya seni pada hakikatnya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Kebudayaan Majapahit mengajarkan kepada masyarakat saat ini tentang kehidupan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan rasa saling menghormati antar sesama umat beragama. Menggunakan pola pikir yang mengedepankan Ketaatan dalam hukum, sehingga mewujudkan sebuah perdamaian dan kedamaian dalam mengerjakan kehidupan bermasyarakat. Memiliki ketahanan budaya yang tangguh dalam menghadapi pengaruh budaya asing, merupakan salah satu peran kebudayaan lokal yang kuat.

Bangunan pada masa kerajaan Majapahit mempunyai karakter dan ciri tersendiri. Dimana bangunan kearsitekturalan pada masa kerajaan Majapahit dapat dilihat dari penataan pola masa Ibukota kerajaan juga hunian-hunian yang ada di saat itu. Masyarakat Majapahit sendiri sebelum mendirikan hunian, mereka akan membuat miniatur hunian yang akan mereka buat setelah itu mereka akan mendirikan hunian mereka berdasarkan bentukan miniatur yang mereka buat.

B. TINJAUAN ARSITEKTURAL

1. Klasifikasi Ruang

Dalam perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota, ruang-ruang yang akan didesain didalamnya dikelompokkan sesuai dengan fungsi dari bangunan. Dimana bangunan ini merupakan bangunan yang didirikan dengan tujuan melestarikan seni dan budaya Terakota, yang didalamnya juga terdapat fungsi produksi, fungsi edukasi terhadap seni Terakota. Klasifikasi ruang didalam rancangan, dijelaskan pada table dibawah ini:

Tabel 2.1 Klasifikasi ruang dalam perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota.

No	Fungsi	Ruang	Keterangan
01	Fungsi Produksi	a. Ruang Alat b. Ruang Bahan c. Ruang Produksi (ruang ukir, ruang pembentukan) d. Ruang Penjemuran dan pengeringan e. Ruang Pembakaran	Area Produksi merupakan area yang didalamnya terdapat ruang-ruang dengan fungsi sebagai tempat utama untuk pengolahan dan memproduksi karya seni.
02	Fungsi Pelayanan Publik	a. Ruang Pameran b. Ruang pertunjukan (karya seni, demonstrasi pengolahan karya seni) c. Ruang istirahat pengunjung dan keluarga d. Resepsionis e. Lobby	Fungsi pelayanan publik merupakan area dengan fungsinya sebagai tempat pelayanan publik, yang ditujukan untuk memperkenalkan hasil karya seni Terakota dan pada area-area ini diperuntukkan bagi semua pengguna.
03	Fungsi Edukasi	a. Ruang pelatihan (teori, praktek) b. Museum sejarah Terakota c. Ruang diskusi dan Baca	Fungsi Edukasi dimaksudkan sebagai area yang digunakan sebagai tempat pelayanan yang bersifat pendidikan, dengan memberikan pembelajaran baik secara teori atau langsung. Ditunjang dengan museum Terakota yang menyajikan segala macam hasil karya seni Terakota dari zaman ke zaman.
04	Fungsi Penunjang	a. Ruang Ibadah b. Toilet c. Kantin	Fungsi penunjang memfasilitasi area dengan fungsi ruangan-ruangannya adalah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan utama didalam bangunan. Ruang-ruang ini digunakan sebagai tempat untuk memberikan fasilitas tambahan terhadap pengunjung.

No	Fungsi	Ruang	Keterangan
05	Fungsi Akomodasi	a. Sirkulasi b. Mes pegawai	Fungsi akomodasi yang terdapat didalam bangunan digunakan untuk memfasilitasi pengurus Griya seni.
06	Ruang Luar	a. Ruang terbuka hijau (ruang baca) b. Area parkir	Ruang luar digunakan sebagai area hijau dan lahan parkir yang dimanfaatkan untuk memberikan kenyamanan terhadap pengguna namun tetap memperhatikan aspek Griya seninya.

Sumber Tabel : (Analisis Pribadi, 2014).

2. Persyaratan Ruang

Di dalam perancangan Griya seni dan budaya Terakota, ruang-ruang yang dibutuhkan disesuaikan dengan fungsi area antar ruang tersebut. Ruang-ruang disesuaikan dengan kajian arsitektural yang sudah ada.

(1) Fungsi Produksi

(a) Ruang Alat

Di dalam ruang alat membutuhkan ruang penyimpanan yang memenuhi luas dan memiliki syarat-syarat keamanan. Hal ini dengan mempertimbangkan tentang konstruksi, pemasangan, dan proses kerja intern yang dilakukan oleh pegawainya. Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan karya seni Terakota tidak lepas dari alat-alat pengaduk tanah liat, alat-alat dengan bentuk kecil diletakkan didalam almari-almari sehingga penempatannya tertata. Guna meletakkan almari-almari yang digunakan sebagai tempat alat membutuhkan susunan dan posisi yang memperhatikan pergerakan pengguna didalamnya. Beberapa alat yang digunakan dalam pembuatan Terakota adalah sebagai berikut:

1. *Wire and wooden modeling tool/butsir*

Wire modeling tool atau Butsir merupakan berbentuk kawat yang dilengkapi dengan butsir kayu sebuah alat yang biasa digunakan untuk membentuk model.



Gambar 2.7 Wire and Wodden modeling tool

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

2. *Wooden decoration tool*

Alat ini diperlukan untuk membantu dalam pemberian hiasan pada bidang/dinding/permukaan benda keramik dalam kondisi setengah kering atau tidak terlalu kering.



Gambar 2.8 Wodden decoration tool

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

3. Meja putar besi

Alat putar atau meja putar untuk membantu membuat benda keramik dan membuat model. Spesifikasi alat: tinggi 16 cm, diameter 30 cm. Terbuat dari bahan: besi cor dengan dua laker yang bisa di atur dengan mengencangkan-kendorkan baut.



Gambar 2.9 meja putar besi

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

4. Meja putar kayu

Alat putar keramik atau meja putar (pelarik) dari kayu keras ini untuk membantu pembuatan keramik atau pembuatan model dari tanah liat. Spesifikasi: kayu Mahoni, diameter 50 cm, diameter 40 cm dan diameter 30 cm, ketebalan kayu 4,5 cm. Tinggi keseluruhan 9 Cm.



Gambar 2.10 meja putar kayu

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

5. RIB

RIB merupakan alat bantu dalam membentuk benda keramik dengan teknik putar. Alat ini dibuat sesuai dengan kebutuhan pada pekerjaan tersebut. Bentuk RIB bervariasi, pada bagian tepi sengaja dibuat tirus agar lebih tajam, difungsikan untuk mengkilis atau meratakan permukaan badan keramik saat pembentukan.



Gambar 2.11 RIB

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

6. Ribbon tool

Ribbon tools atau butsir pita, dipergunakan untuk membentuk dengan media tanah liat (keramik) atau tanah model (digunakan untuk membentuk patung dan relief), dengan spesifikasi : pita stenslees, ukuran lebar 0,4 mm dan tebal 0,1 mm, bahan dari monel, dengan berbagai varian bentuk.



Gambar 2.12 ribbon Tool

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

7. *Ribbon n wooden small tool*

Ribbon tools small n wooden, alat utama dalam membentuk benda keramik sebagai alat pengerok/pengkikis dilengkapi dengan kayu untuk berbagai keperluan pada saat pembentukan keramik.



Gambar 2.13 Ribbon n Woden small tool

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

8. Rool kayu

Roll kayu berfungsi untuk membentuk lempengan tanah liat, alat tersebut dibuat dari bahan kayu keras, Ukuran panjang keseluruhan 45 cm diameter 5,5 cm.

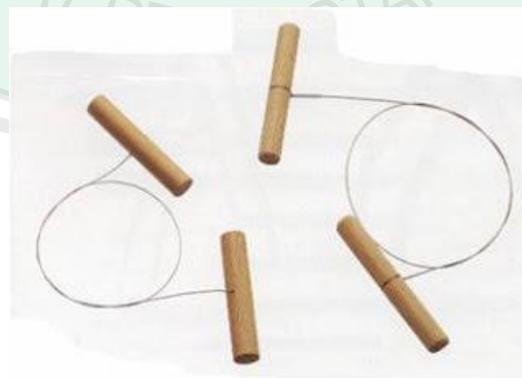


Gambar 2.14 rool kayu

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

9. Kawat pemotong tanah liat

Alat ini digunakan untuk memudahkan dalam aktifitas dengan media tanah liat. Spesifikasi: bahan kawat baja, Ukuran Panjang 30 cm dilengkapi dengan tangkai di kedua ujung alat.



Gambar 2.15 kawat pemotong tanah liat

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

10. Throwing stick

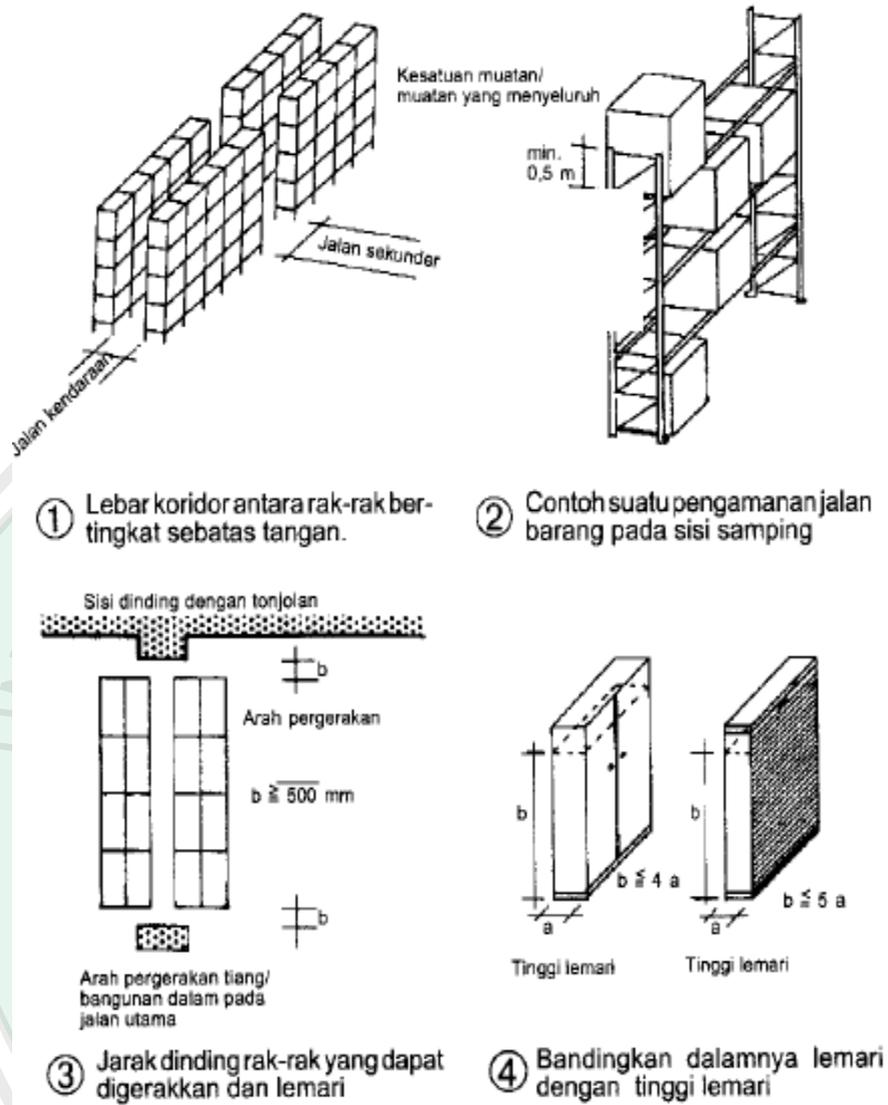
Alat ini sangat diperlukan bagi pembuat keramik tatkala membentuk vas dengan ukuran relatif kecil sampai sedang, karena didalam proses pembuatan keramik dengan ukuran kecil pada leher vas yang tidak bisa di masuki tangan, menggunakan alat ini akan membantu pekerjaan.



Gambar 2.16 Throwing stick

Sumber: <http://hashard.blogspot.com/2013/02/tentang-alat-alat-membuat-keramik.html>

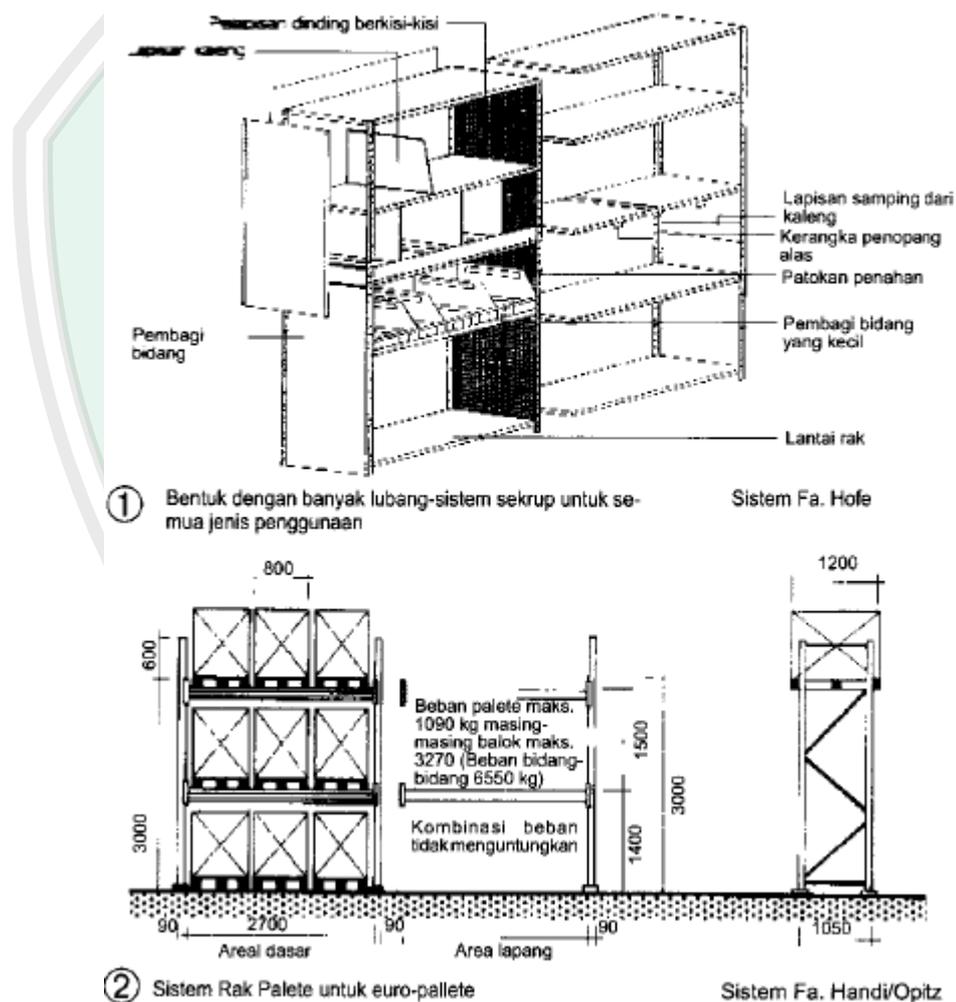
Beberapa jenis alat diatas memerlukan penyimpanan yang tertata dan rapi, dengan bentuknya yang kecil perletakan dari setiap alatnya sangat diperhatikan. Hal ini untuk mengurangi resiko salah tempat dan lupa tempat asal dimana alat-alat ini diletakkan. Maka perletakannya sangat diperhatikan ditambah dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan didalam ruangan, sehingga membutuhkan penataan pola ruang untuk penempatan alat yang memperhatikan pengguna juga barang-barang yang terdapat di dalamnya.



Gambar 2.17 area pergerakan dalam ruang penyimpanan

(Sumber: Neufert.1991)

Menjelaskan tentang beberapa pola penataan yang digunakan di dalam ruang alat dengan tujuan memberikan kemudahan terhadap penggunaanya ketika mengakses ruang tersebut. Selain membutuhkan pola pergerakan yang mendukung penggunaanya didalamnya, ruang alat juga membutuhkan penataan ruang dengan memperhatikan teknik penyimpanan alat yang dilakukan di dalam gudang alat.



Gambar 2.18 sistem peletakan rak alat

(Sumber: Neufert.1991)

Menjelaskan tentang beberapa sistem yang digunakan didalam gudang alat. Penjelasan ini berfungsi sebagai acuan didalam perletakan dan model dari rak atau tempat yang digunakan untuk menyimpan alat-alat tersebut.

b) Ruang Bahan

Ruang bahan merupakan ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan bahan kerajinan Terakota, pada dasarnya bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kerajinan Terakota adalah tanah liat. Kandungan utama dari tanah liat antara lain Kaolinite ($Al_2O_3 \cdot 2SiO_2 \cdot 2H_2O$), Montmorillinite, Illite, Halloysite, Perbedaan kandungan tanah liat memberikan sifat yang berbeda-beda. Sifat tanah liat yang penting untuk pembuatan keramik antaralain Plastisitas (kemampuan untuk dibentuk tanpa mudah retak), Fusibilitas (kemampuan untuk dilebur), Bahan baku pasir (kwarsa), Fungsi (sebagai bahan non plastik). Namun kedepannya beberapa pengrajin Terakota menggunakan campuran pada bahan dasar kerajinan ini dengan tujuan untuk menambah nilai estetika dari kerajinan dan menghemat bahan baku. Pertama adalah pasir berfungsi sebagai bahan pengisi, namun jika penambahan terlalu banyak silikat dalam pasir menyebabkan keretakan pada waktu pembakaran. Kedua adalah feldspar bahan baku feldspar berfungsi sebagai bahan pengikat dalam pembuatan keramik, dan Menurunkan temperatur pembakaran.



Gambar 2.19 Tanah Liat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gambar 2.20 Tanah pasir

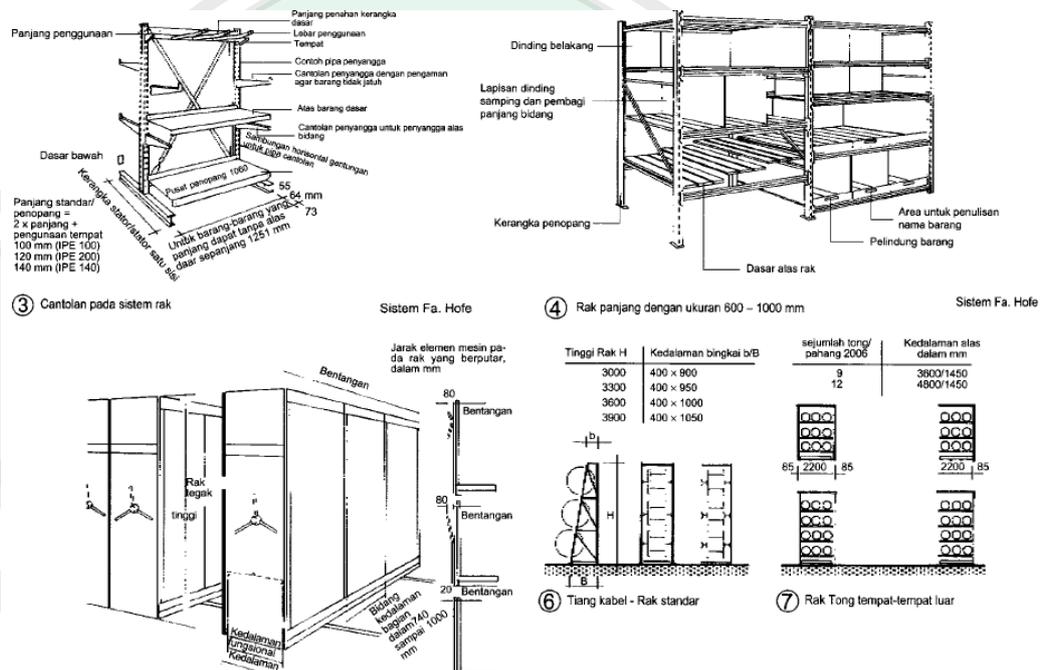
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2014)



Gambar 2.21 feldspar

(Sumber: [http://www. www.mineralseducationcoalition.org](http://www.mineralseducationcoalition.org), 2014)

Berikut ini merupakan beberapa model penyimpanan bahan baku yang bersifat seperti tanah liat, pasir dan feldspar. Dimana bahan-bahan ini mempunyai sifat yang hampir sama, ketiganya merupakan bahan baku yang tidak susah dalam hal perawatannya. Beberapa model penyimpanan tersebut ialah:



Gambar 2.22 Model Penyimpanan bahan baku

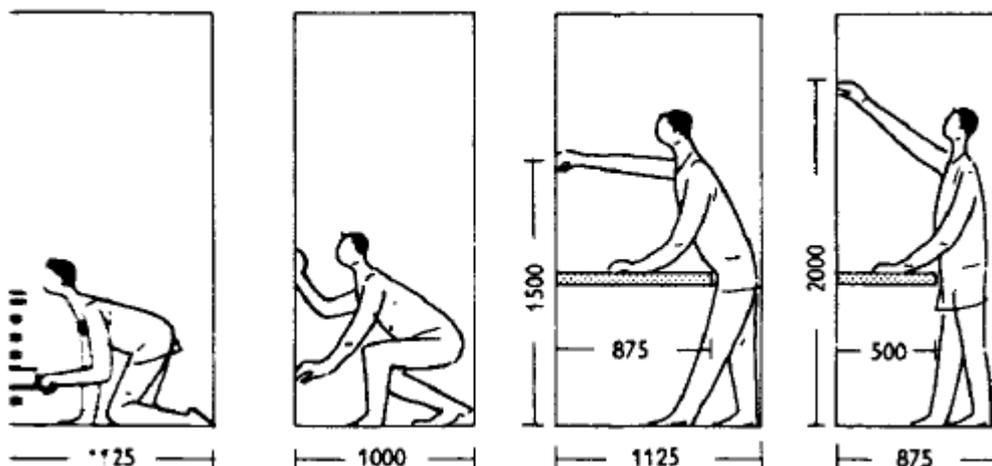
(Sumber: Neufert.1991)

Beberapa metode penyimpanan diatas menggambarkan tentang bagaimana tehnik penyimpanan yang dilakukan terhadap bahan baku. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga mutu dan kualitas dari bahan baku yang ada.

c) Ruang Produksi

Ruang produksi merupakan area yang digunakan untuk proses pengolahan dari bahan baku menjadi karya seni Terakota yang diinginkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ruang produksi meliputi, olah bahan, pengukiran, glatsir, dan pewarnaan serta *finishing* akhir dari karya seni yang ada. Di dalam ruang produksi memerlukan *space* untuk lalu lalang pengguna juga membedakan antara kegiatan pengrajin seni yang menggunakan meja sebagai proses awal karya seni dan pengrajin yang berdiri untuk melakukan finishing terhadap karya seninya.

Meja yang digunakan dalam karya seni Terakota mempunyai dua jenis, yakni meja dengan bahan baku kayu dan meja dengan bahan baku besi. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan alat sebelumnya, dimana diameter masing-masing meja mempunyai rata-rata diantara 30cm-45cm. Untuk menggunakan alat ini pengrajin akan duduk menghadap arah meja setelah itu proses olah bahan dapat dilakukan.



Gambar 2.23 *Space* yang diperlukan dalam proses pengolahan bahan

(Sumber: Neufert.1991)



Gambar 2.24 Proses Glatsir dan pewarnaan karya seni.

(Sumber: <http://www.Studiokeramik.org>, 2014)

d) Ruang Penjemuran dan Pengeringan

Ruang penjemuran dan pengeringan menyesuaikan dengan teknik penjemuran dan pengeringan yang dilakukan pada masa kerajaan Majapahit. Penjemuran dan pengeringan pada masa itu dilakukan dengan meletakkan karya seni yang ada langsung dibawah sinar matahari.

Karya seni yang baru jadi dibawa ke area penjemuran yang langsung terkena sinar matahari dari atas tanpa ada penghalang, setelah itu ditunggu hingga kering lalu difinising dengan glatsir dan warna. kriteria ruang penjemuran ditentukan dengan banyak dan ukuran karya seni yang dibuat.



Gambar 2.25 Penjemuran karya seni.

(Sumber: <http://www.Studiokeramik.org>, 2014)

e) Ruang Pembakaran

Ruang pembakaran ialah tempat khusus yang digunakan untuk melakukan proses pengeringan pada karya seni dengan metode dibakar. Pembakaran yang dilakukan pada era kerajaan Majapahit dilakukan dengan peletakan karya seni diatas bara api yang selanjutnya proses ini akan ditunggu hingga karya seni mengeras dan siap untuk selanjutnya diwarnai dan glatsir. Sedangkan era saat ini pembakaran tidak hanya dilakukan diatas bara api, melainkan dengan bantuan alat khusus yang digunakan untuk membakar karya seni.



Gambar 2.26 Pembakaran karya seni dengan cara Tradisional.

(Sumber: <http://www.Studiokeramik.org>, 2014)



Gambar 2.27 Alat Pembakaran Modern.

(Sumber: <http://www.Studiokeramik.org>, 2014)

(2) Fungsi Publik

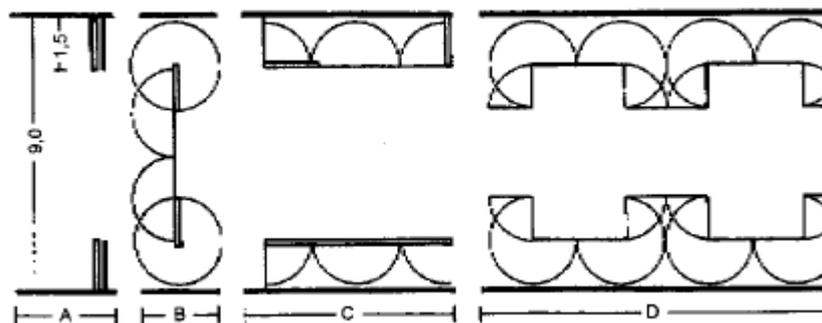
(a) Ruang Pameran

Ruang pameran yakni ruangan yang dijadikan sebagai pusat pertunjukan karya-karya seni yang telah dibuat. Ruang pameran diusung dengan memperhatikan aspek-aspek kenyamanan pengunjung yang akan menggunakan tempat ini juga keamanan dari karya-karya seni yang dipamerkan.



Gambar 2.28 Ruang pameran

(Sumber: <http://www.Studiokeramik.org>, 2014)

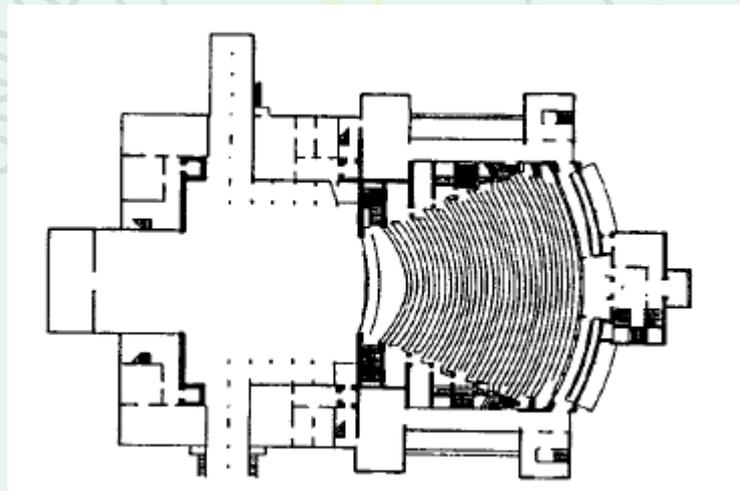


Gambar 2.29 Ruang pameran

(Sumber: Neufert, 1991)

(b) Ruang Pertunjukan

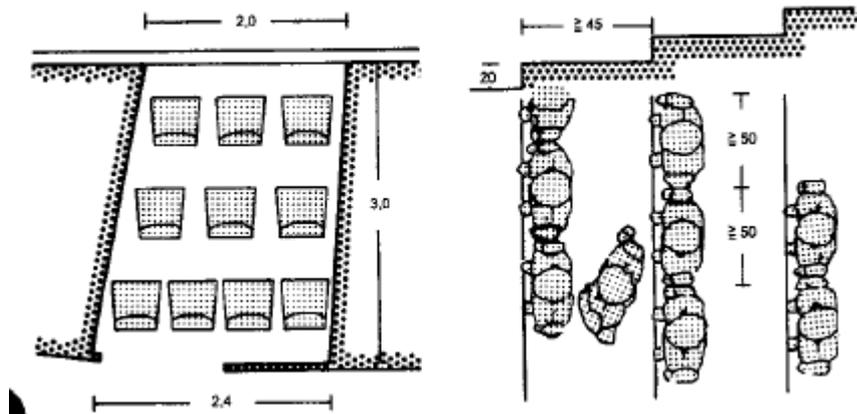
Ruang pertunjukan lebih mengarah kepada ruang sebagai fungsi untuk demonstrasi pengolahan karya seni. Ruang Pertunjukan mempunyai karakteristik sama dengan ruang olah bahan. Pada area pertunjukan ini pengrajin dapat melakukan demonstrasi tentang seni Terakota, pengunjung dapat berputar disekitar pengrajin guna melihat secara lebih dekat proses pengolahan bahan Terakota. Pada ruang ini disediakan pula panggung untuk demonstrasi.



Gambar 2.30 Panggung pertunjukan

(Sumber: Neufert,1991)

Gambar diatas merupakan salah satu contoh dari gedung pertunjukan, dimana pola dan susunannya didesain dengan tujuan memberikan kenyamanan terhadap pengguna dan pemberi pertunjukan ketika berada didalam ruangan. Posisi tempat duduk dan pintu masuk ke dalam gedung pertunjukan juga berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna didalamnya.



Gambar 2.31 Kursi pengunjung

(Sumber: Neufert, 1991)

(c) Ruang Istirahat pengunjung dan keluarga

Ruang istirahat digunakan untuk memberikan fasilitas kepada pengunjung ketika mereka lelah. Ruang istirahat terbagi menjadi beberapa zona yaitu:

1. Zona Umum

Zona umum digunakan sebagai tempat istirahat bersama semua pengunjung baik pria atau wanita. Pada zona umum tidak terbatas pada umur, mulai balita hingga lansia diperbolehkan memasuki zona tersebut.

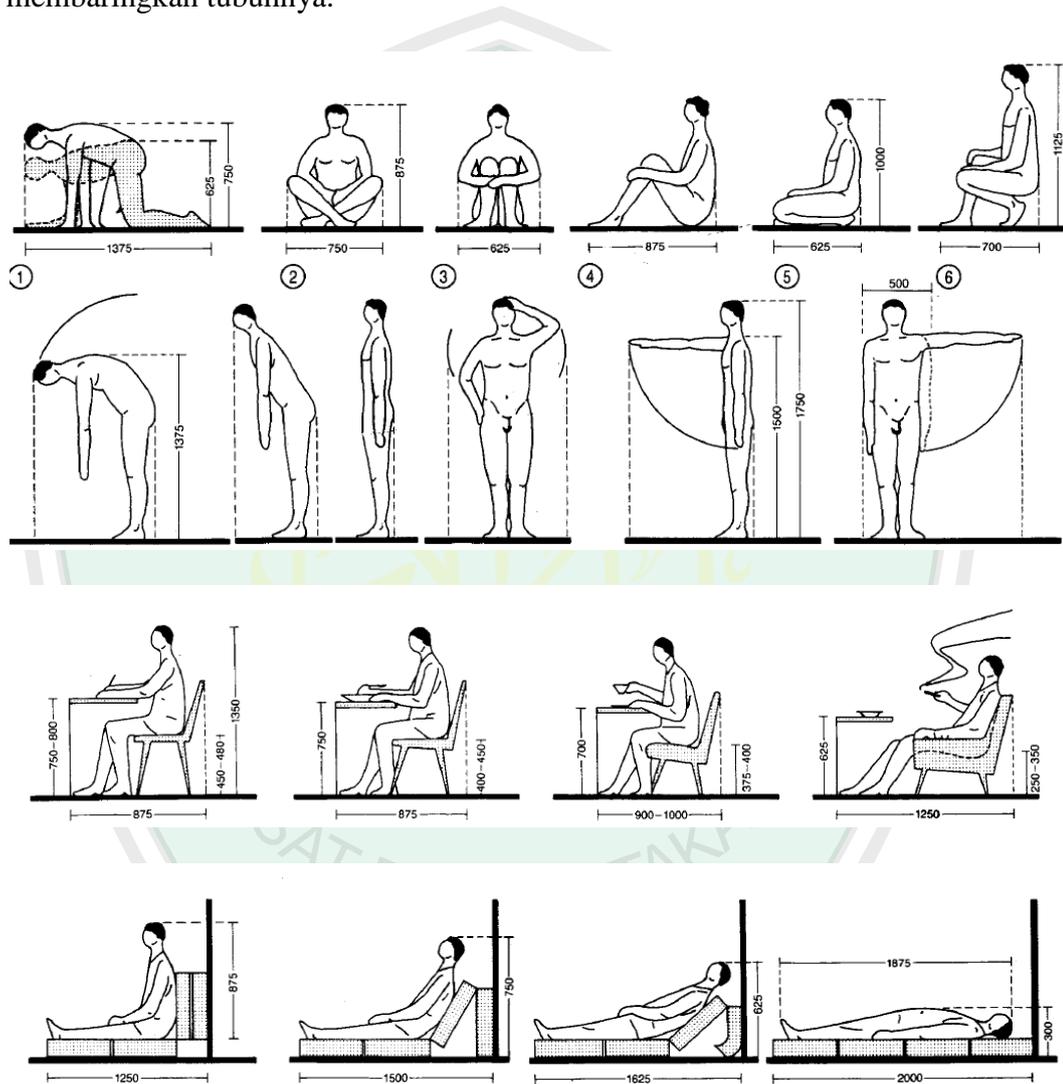
2. Zona Ibu dan Anak

Zona Ibu dan Anak diperuntukkan khusus untuk ibu dan anaknya. Zona ini lebih tertutup dari Zona umum dengan nilai semi publik, diperuntukkan terutama untuk ibu menyusui.

3. Zona Perokok

Merupakan zona khusus yang diperuntukkan untuk perokok. Mempunyai sifat publik, zona ini lebih jauh dari kedua zona yang lainnya.

Pada ruang istirahat ini yang perlu diperhatikan ialah pergerakan pengunjung didalamnya. dengan melihat sifat-sifat dan kegiatan yang akan mereka lakukan ketika berada di tempat ini. Mulai dari berjalan, duduk dan membaringkan tubuhnya.



Gambar 2.32 Aktifitas manusia di dalam ruang istirahat.

(Sumber: Neufert,1991)

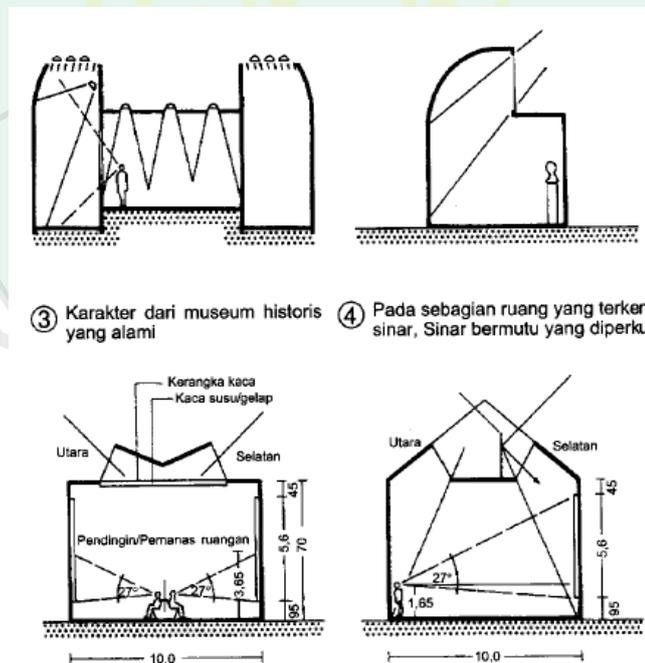
(3) Fungsi Edukasi

(a) Ruang Teori

Ruang teori terdiri dari ruang belajar bersama Seni Terakota, dengan metode berbicara dan praktek terhadap karya seni. Ruang teori ini mengutamakan kenyamanan pengguna. Di dalam ruang teori ruangan sama dengan ruang produksi juga mempunyai panggung sama dengan ruang pertunjukan.

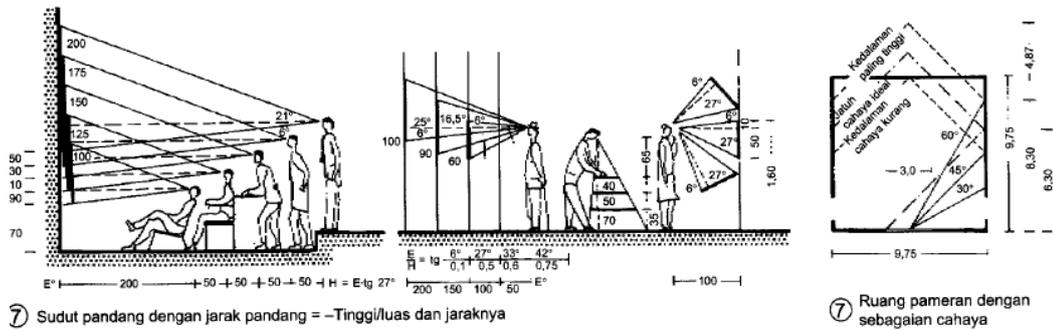
(b) Ruang Museum

Ruang Museum diperuntukkan bagi pengunjung untuk lebih mengenal lebih dalam tentang seni terakota dengan memunculkan gambar-gambar dari zaman kerajaan Majapahit hingga sekarang. Museum diperuntukkan bagi pengunjung umum yang ingin mempelajari seni Terakota melalui gambar-gambar dan sejarah kesenian ini.



Gambar 2.33 karakter Museum

(Sumber: Neufert,1991)

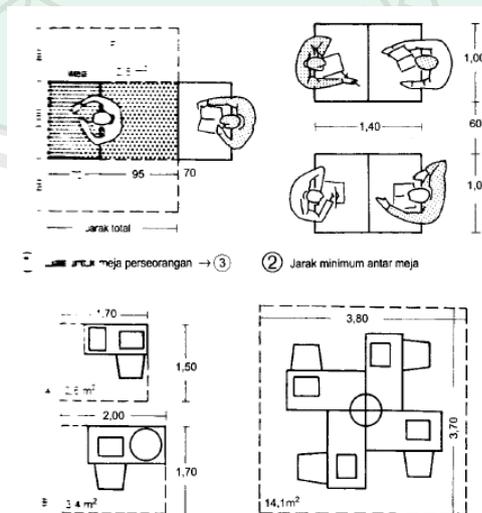


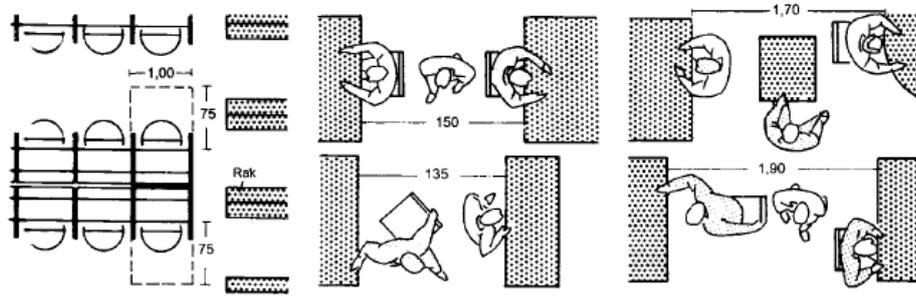
Gambar 2.34 Aktifitas di dalam museum

(Sumber: Neufert, 1991)

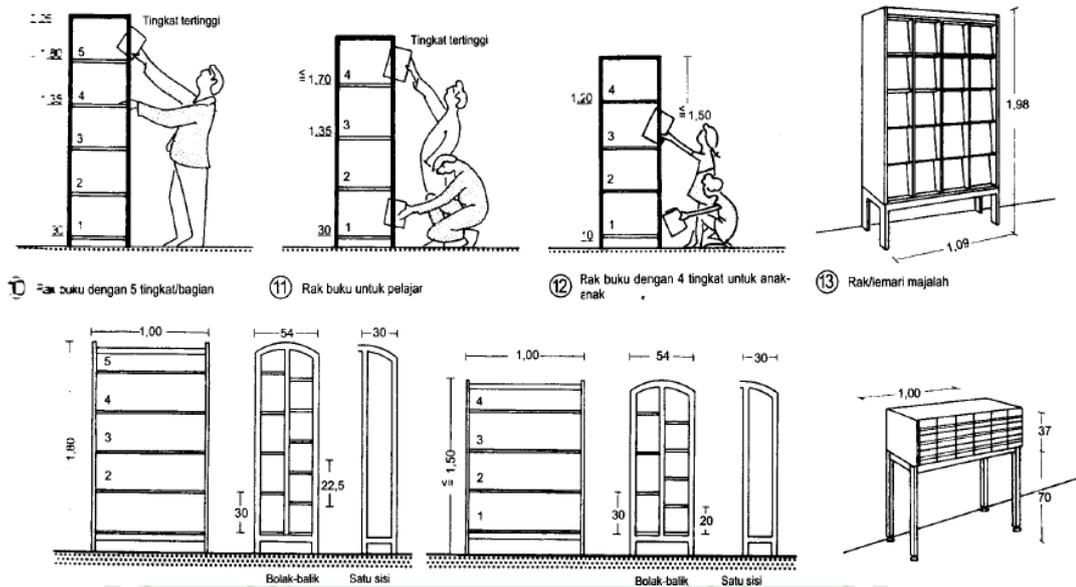
(c) Ruang Baca

Ruang baca merupakan gagasan untuk memberikan fasilitas kepada pengunjung agar mengenal lebih dalam karya seni Terakota. Ruang baca digunakan untuk mengenalkan pengunjung terhadap seni Terakota melalui metode pengenalan sejarah dan produk dengan buku.

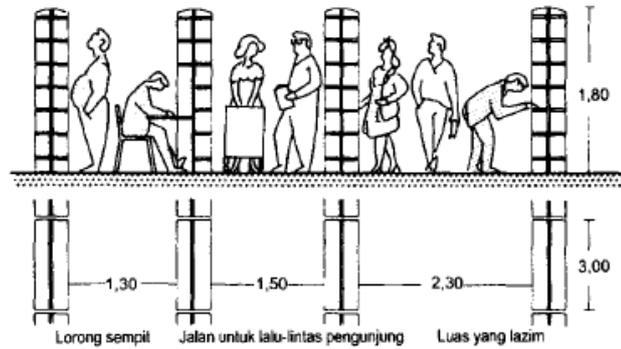




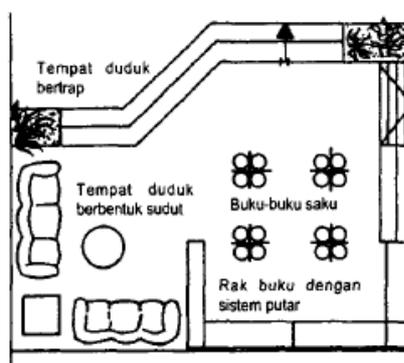
Gambar 2.35 aktifitas di dalam ruang baca
 (Sumber: Neufert, 1991)



Gambar 2.36 rak buku
 (Sumber: Neufert, 1991)



③ Jarak-jarak minimal untuk lorong/jalan.



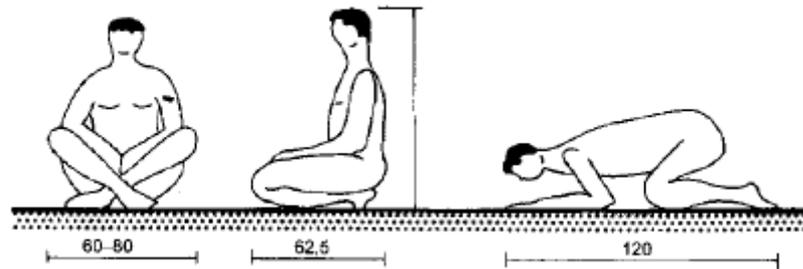
Gambar 2.37 skema kebutuhan ruang

(Sumber: Neufert, 1991)

(4) Fungsi Penunjang

(a) Ruang Ibadah

Ruang ibadah untuk memberikan kenyamanan dan fasilitas kepada pengunjung. Ketika pengunjung atau pengguna bangunan berada di dalam bangunan dalam situasi yang cukup lama maka segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah khususnya sholat lima waktu dapat dilakukan di dalam bangunan.



Gambar 2.38 posisi orang beribadah

(Sumber: Neufert, 1991)

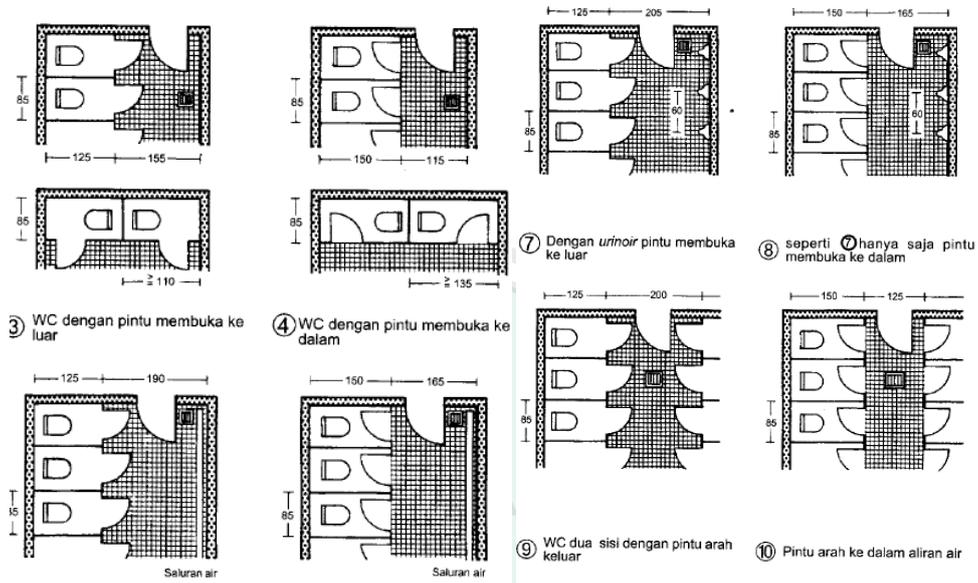


Gambar 2.39 ruang-ruang ibadah muslim

(Sumber: Neufert, 1991)

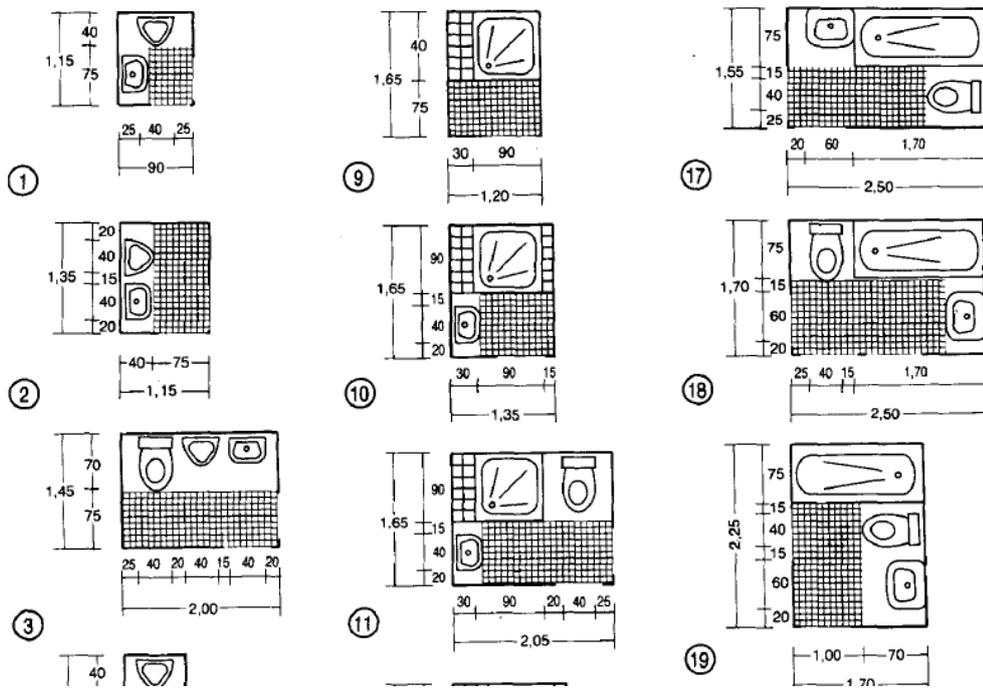
1. Toilet

Toilet dibutuhkan dalam setiap bangunan, dalam pembangunannya toilet dibuat terpisah antara pria dan wanita. Setiap toilet yang ada harus mempunyai udara alami yang dapat masuk kedalamnya. Jumlah toilet ditentukan oleh banyak atau sedikit pengguna bangunan.



Gambar 2.40 pola ruang wc

(Sumber: Neufert, 1991)

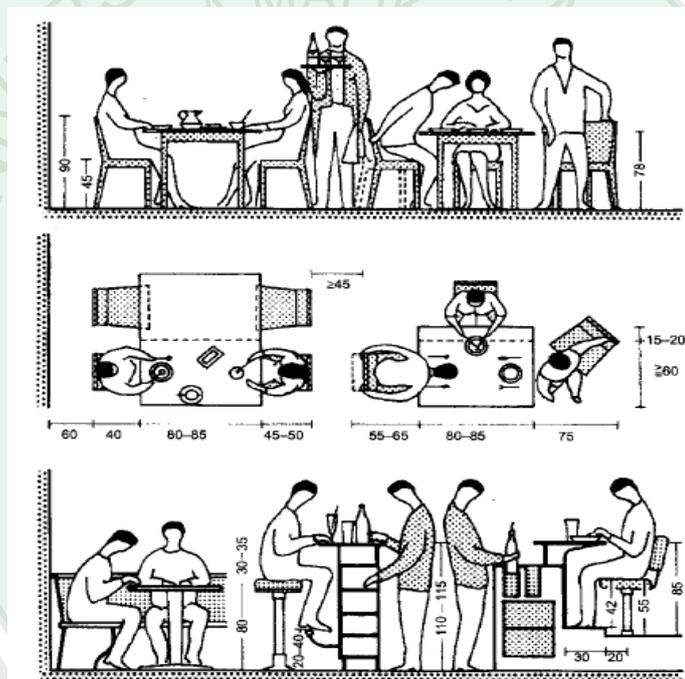


Gambar 2.41 denah toilet

(Sumber: Neufert, 1991)

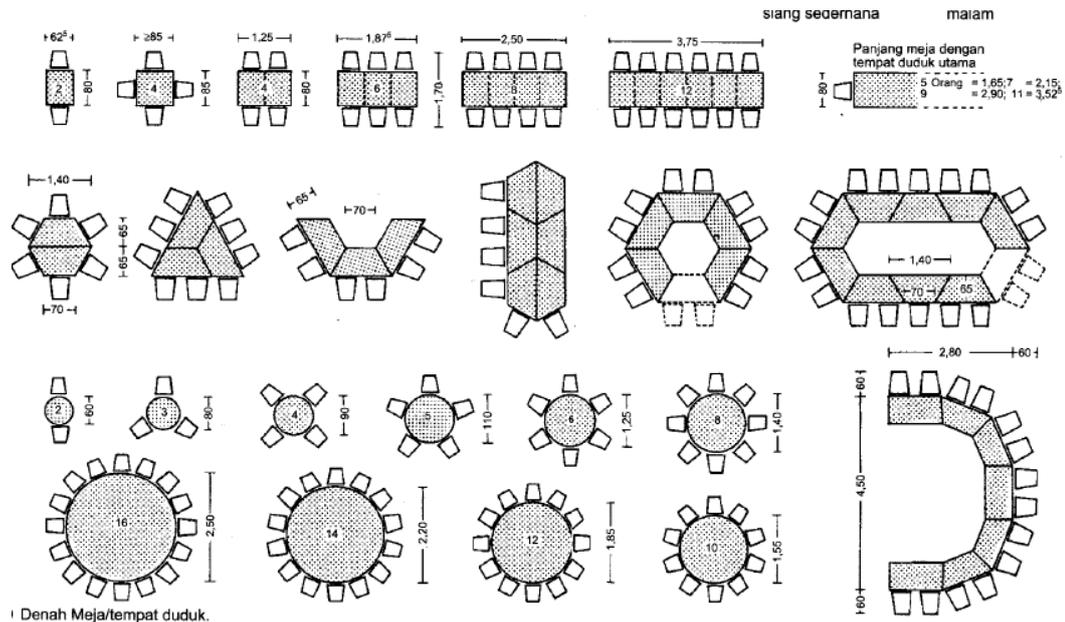
2. Kantin

Kantin pada bangunan difungsikan untuk memberi pelayanan terhadap pengguna. Untuk dapat makan dengan nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata-rata 60cm dan ketinggian 40cm. agar cukup jaraknya bagi meja disebelahnya, ditengah-tengah meja dibutuhkan sebuah alas yang lebarnya 20cm, oleh karena itu keseluruhan lebar meja yang ideal adalah 80cm-85cm.



Gambar 2.42 area operasional tempat makan

(Sumber: Neufert,1991)



Gambar 2.43 pola meja makan

(Sumber: Neufert, 1991)

(5) Fungsi akomodasi

(a) Sirkulasi

Sirkulasi mempunyai beberapa pola sebagai berikut:

1. Pola Linier

Semua jalan pada dasarnya adalah linear, akan tetapi yang dimaksud dengan linier disini adalah jalan yang lurus yang dapat menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang.

1. Linear



Gambar 2.44 Pola linier.

(Sumber: <http://www.http://tyas-ars09.blogspot.com/2010/02/pola-sirkulasi.html>, 2014)

2. Pola Radial

Pola sirkulasi radial memiliki pola jalan yang berkembang dari, atau menuju suatu pusat.

2. Radial



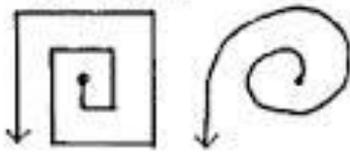
Gambar 2.45 Pola radial.

(Sumber: <http://www.http://tyas-ars09.blogspot.com/2010/02/pola-sirkulasi.html>,2014)

3. Pola Spiral

Pola spiral adalah suatu jalan menerus yang berasal dari titik pusat, yang berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.

3. Spiral



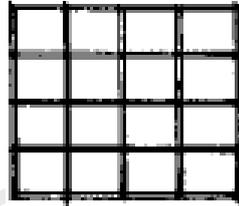
Gambar 2.46 Pola spiral.

(Sumber: <http://www.http://tyas-ars09.blogspot.com/2010/02/pola-sirkulasi.html>,2014)

4. Pola Network

Pola sirkulasi *Network* (jaringan) terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik terpadu dalam suatu ruang.

4. Network

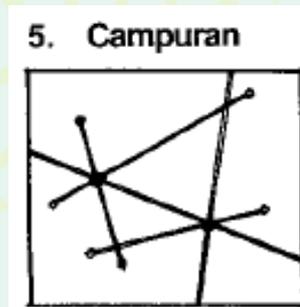


Gambar 2.47 Pola Network.

(Sumber: <http://www.http://tyas-ars09.blogspot.com/2010/02/pola-sirkulasi.html>,2014)

5. Pola Campuran

Suatu bangunan biasanya memiliki suatu kombinasi dari pola-pola yang sudah disebutkan diatas. Akan tetapi, untuk menghindari terbentuknya orientasi yang membingungkan, di bentuklah aturan urutan utama dalam sirkulasi tersebut.



Gambar 2.48 Pola campuran.

(Sumber: <http://www.http://tyas-ars09.blogspot.com/2010/02/pola-sirkulasi.html>,2014)

Di dalam Griya Seni dan Budaya jenis sirkulasi yang diaplikasikan di dalam bangunan diutamakan untuk memberikan rasa nyaman di lingkungan objek bangunan, maka harus dirancang suasana lingkungan yang dapat membuat pengunjung golongan merasa senang, aman, nyaman dan betah. Aktivitas-Aktivitas pemakai dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu kelompok pengunjung/penyewa dan pengelola Griya Seni dan Budaya Terakota.

Pola sirkulasi yang terdapat di dalam bangunan tidak terlepas dari aktifitas yang dilakukan didalamnya. Susunan dan tugas pengelola biasanya sebagai berikut:

1. Pimpinan dan Pengurus Administrasi: Tugasnya mengkoordinasikan berlangsungnya kegiatan kepegawaian, keuangan dan tata usaha dalam bangunan museum.
2. Penerangan / Resepsionis Bertugas menerima pesan, menerima pengaduan dan informasi dari pengunjung. Menjadi perantara untuk menerima tamu pengunjung.
3. Tenaga penunjang kegiatan , memberikan pelayanan kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sehari-hari.
4. Mekanikal dan Elektrikal Bertanggung-Jawab atas pemeliharaan dan perbaikan dari seluruh unsur ME bangunan.
5. *House Keeping* bertanggung-Jawab atas pengaturan seperti *cleaning* dan laundry.
6. Pelayanan kesehatan, melayani kebutuhan pelayanan kesehatan bagi para pengunjung bila dibutuhkan.
7. *Security*, Bertanggung Jawab atas keamanan pengunjung bangunan.

Sirkulasi dalam unit publik bisa dijelaskan sebagai berikut: Dari *Entrance*, yang ditandai dengan pintu masuk utama, pengunjung diterima lebih dahulu pada *foyer*, yang berfungsi seperti teras pada *landed house* yaitu sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam. Selanjutnya masuk ke publik area. Dari publik area inilah sirkulasi bercabang. Publik Area menjadi sentral dari unit publik.

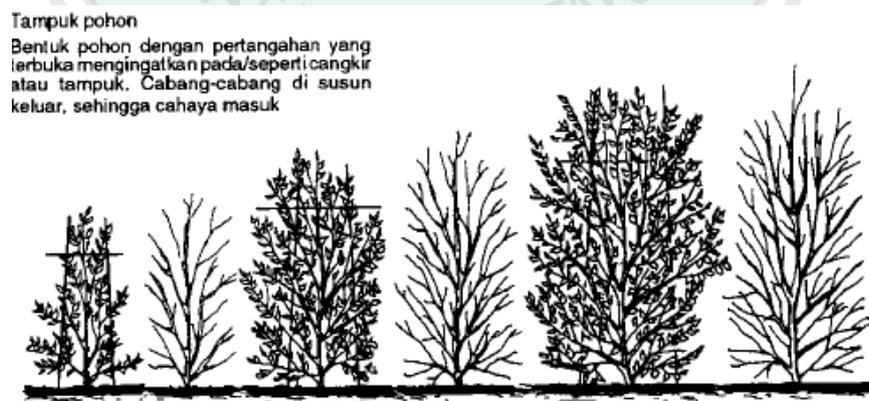
Sebab tempat inilah yang paling banyak kegiatan berlangsung. Publik area juga menjadi batas bagi non-pengunjung, terhadap private area.

Dari kajian-kajian tersebut didapatkan tentang pentingnya aktifitas didalam penentuan sirkulasi di dalam bangunan. Maka objek Griya Seni dan Budaya ini diarahkan dengan perancangan yang menggunakan sirkulasi spiral. Dimana dengan jenis sirkulasi linear membantu pengunjung untuk dapat mengitari dan berkeliling pada area bangunan. Dengan pola sirkulasi spiral staff yang terdapat di dalam bangunan diletakkan pada area tengah(pusat) sehingga segala aktifitas yang dilakukan di dalam bangunan terlihat dan dapat dikontrol di setiap waktunya.

(b) Ruang Luar

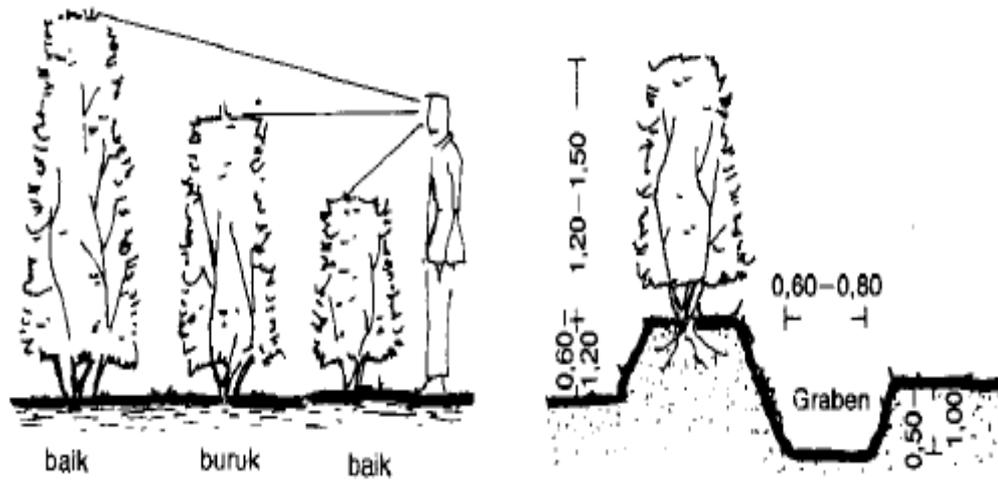
1. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau disekitar bangunan merupakan salah satu aspek hijau lahan. Ruang terbuka hijau selain berfungsi untuk penghijauan lahan juga dapat difungsikan untuk menampung kegiatan manusia ketika berada di luar ruangan.



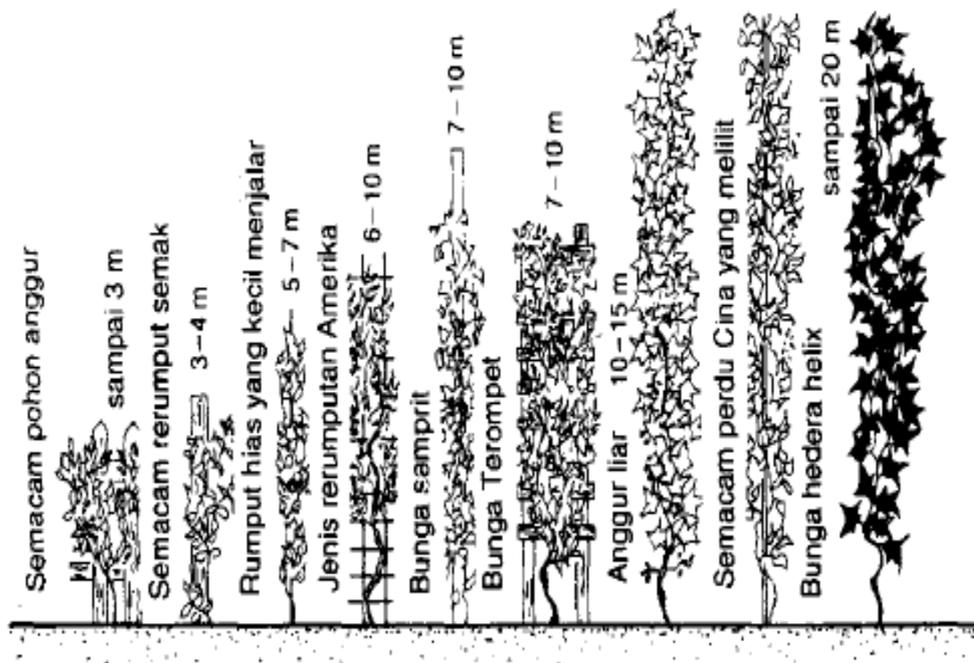
Gambar 2.49 jenis-jenis pohon pada taman.

(Sumber: Neufert,1991)



Gambar 2.50 skala tinggi pohon terhadap manusia.

(Sumber: Neufert, 1991)

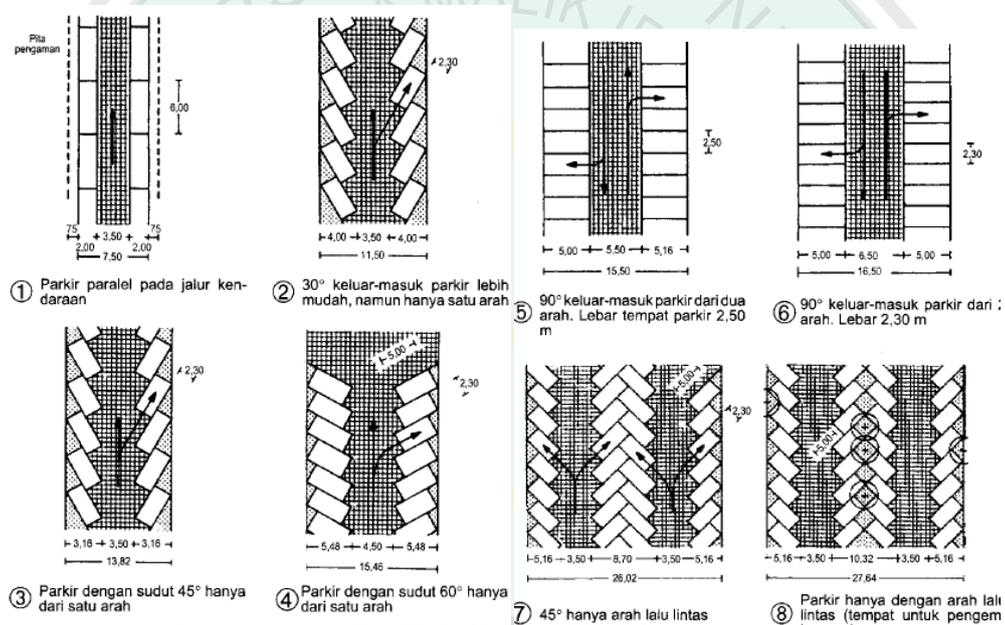


Gambar 2.51 jenis tanaman menjalar pad ataman.

(Sumber: Neufert, 1991)

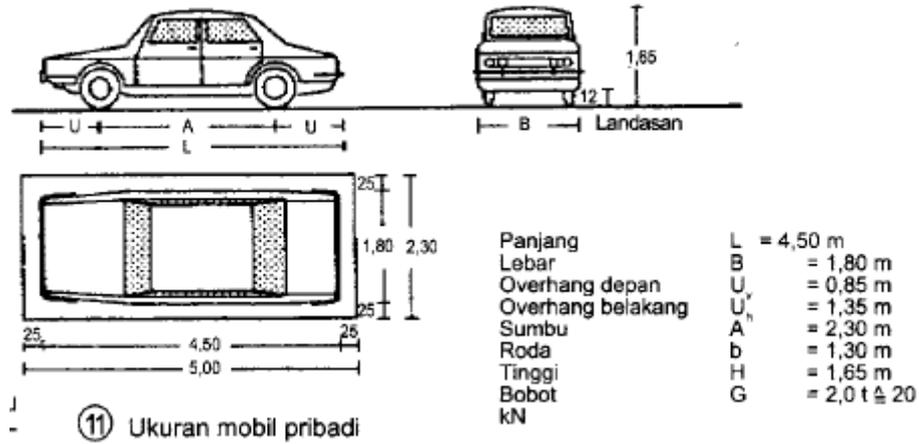
2. Area parkir

Area yang digunakan sebagai tempat kendaraan bermotor. Tempat parkir pada umumnya dibatasi oleh garis berwarna putih atau kuning, yang terletak di samping dan di depan dengan lebar antara 12-20cm. Posisinya ditinggikan dengan dinding sampai 1,0m agar tampak (dapat dilihat) dengan baik.



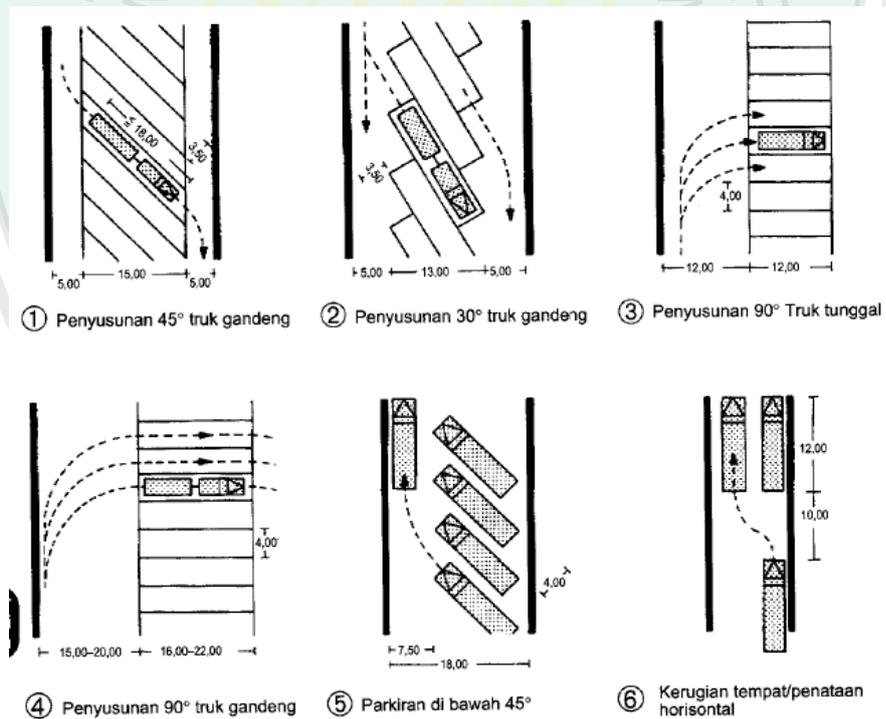
Gambar 2.52 pola penataan lahan parkir

(Sumber: Neufert, 1991)



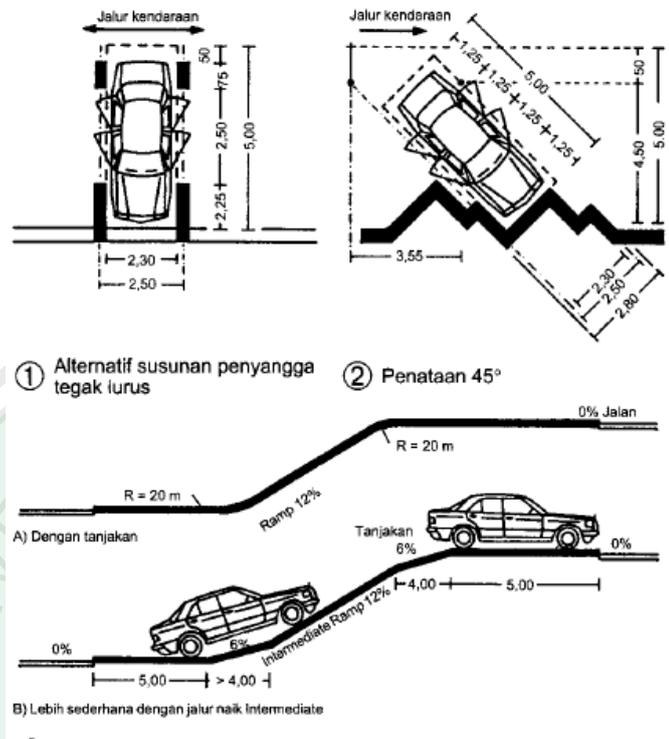
Gambar 2.53 ukuran mobil pribadi

(Sumber: Neufert, 1991)



Gambar 2.54 putaran pada area parkir

(Sumber: Neufert, 1991)



Gambar 2.55 kemiringan peron
 (Sumber: Neufert, 1991)

C. TINJAUAN TEMA PERANCANGAN

1. Latar Belakang Tema

Tema merupakan sebuah dasar pemikiran yang nantinya akan menjadi landasan dalam perancangan sehingga memunculkan sebuah ide konsep. Nantinya tema akan menjadi sebuah acuan yang mengarahkan konsep, sehingga konsep yang digunakan akan jelas dan lebih terarah.

Regionalisme Arsitektur dimulai pada masa Arsitektur Modern yang berusaha meninggalkan masa lampau, Regionalisme berkembang sekitar tahun 1960 (Jeks, 1977). Regionalisme merupakan salah satu perkembangan

Arsitektur Modern yang menitik beratkan perhatian mereka terhadap ciri kedaerahan, aliran ini banyak tumbuh di daerah berkembang.

Regionalisme merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Menurut William Curtis (1985), Regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara Regional dengan universal. Regionalisme Arsitektur Nusantara dapat ditemukan dengan cara menilik apa yang ada pada arsitektur tradisi Nusantara, dengan mempelajari dan melakukan pemahaman tentang arsitektur nusantara. Regionalisme juga bias didapatkan melalui pemahaman tentang *volksgeist* atau ruh masyarakat Indonesia dan kemudian diterapkan pada perancangan arsitektur. Regionalism arsitektur memerlukan kepedulian akan konteks lokalitas dan manusia yang ada di tempat itu. Regionalisme Arsitektur Nusantara menekankan pada beberapa aspek, antara lain:

a. Sunatullah (*Natural Law*)

Arsitektur mampu berdampingan dan bersatu hukum dengan alam, arsitektur yang ada tidak merusak dan memberikan efek *negative* terhadap alam sekitarnya. Dalam keislaman hal ini dikenal dengan nama “*hablum minal alam*”.

b. Kemanusiaan (*Humanity*)

Arsitektur mampu menyadarkan ada-diri manusia dalam kesetaraan dan memuliakan atau meluhurkan harkat dan martabat hidup manusia. Dalam keislaman hal ini dikenal dengan nama “*hablum min al-annas*”.

c. Kesetempatan (*Locality*)

Menekankan pemahaman mendalam atas nilai dan wujud masing-masing karakter lokalitas Arsitektur Nusantara. Mempelajari dengan dalam makna dan karakter budaya lokal yang akan dimunculkan dalam perancangan objek yang akan dibuat.

d. Kebersamaan-Berkemakmuran (*Togetherness-Prosperity*)

Lingkungan binaan adalah ruang hunian bersama dalam satu rajutan sistem kesetimbangan yang kelestariannya ditentukan secara bersama.

e. Kesekarangan (*Presentness*)

Elemen sejarah (lama-baru) dan elemen budaya (setempat-pendatang) saling bertemu dan berdialog, berkembang menjadi wujud dan makna baru yang kaya, yang kesemuanya dimunculkan untuk menyekarang (*presentness*). Merupakan perpaduan dan peleburan budaya lama dan sekarang yang dimunculkan dengan aspek kekinian.

Regionalism arsitektur merupakan tema arsitektur yang bertujuan mengangkat kembali budaya lokal dengan kebudayaan masa kini. Menurut Lim, William S.W/Tan, Hock Beng (1998) membagi regionalisme menjadi empat, yaitu:

a. Menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating*)

Reinvigorating berlatar belakang bahwa logika konstruksi yang mana terlihat secara langsung pada arsitektur tradisional secara perlahan tergantikan dengan evolusi dari teknologi material. Dengan banyaknya jenis konstruksi baru

yang berbanding terbalik dengan kearsitekturalan nusantara. “*evoking the vernacular*” by way of “*a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom*”.

b. Mengkombinasikan tradisi lokal (*Reinventing*).

Reinventing Tradition merupakan proses membentuk / memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga terbentuk ‘tradisi’ baru yang berbeda. Berasal dari dua tradisi yang berbeda dilebur menjadi satu kesatuan “*the search for new paradigms*”.

c. Melanjutkan tradisi (*Extending*).

Meskipun kita dituntut untuk menghormati sejarah masa lalu, *akan tetapi masa lalu yang melekat itu ada berbagai sisi dan dapat memberi pengertian berbeda pada berbagai orang. Sehingga pada tradisi juga terdapat kelenturan yang mana dapat mempertinggi sensitivitas kita, interpretasi kita, sisi manakah yang kita perlukan demi masa kini dan masa depan. “using the vernacular in a modified manner”*.

d. Penginterpretasian kembali tradisi (*Reinterpreting*).

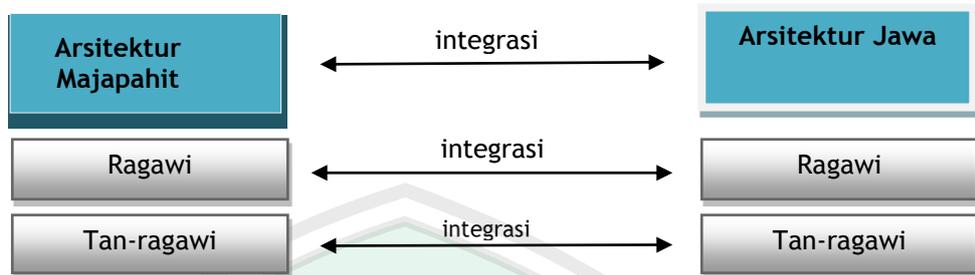
Dalam hal ini tradisi diinterpretasi kembali dengan menggunakan idiom kontemporer, yang mana bentuk tradisional formal tidak dibuang melainkan ditransformasi melalui jalan penyegaran kembali. “*the use of contemporary idioms*” to transform traditional formal devices in “*refreshing ways*”.

2. Definisi Re-Inventing Tradition

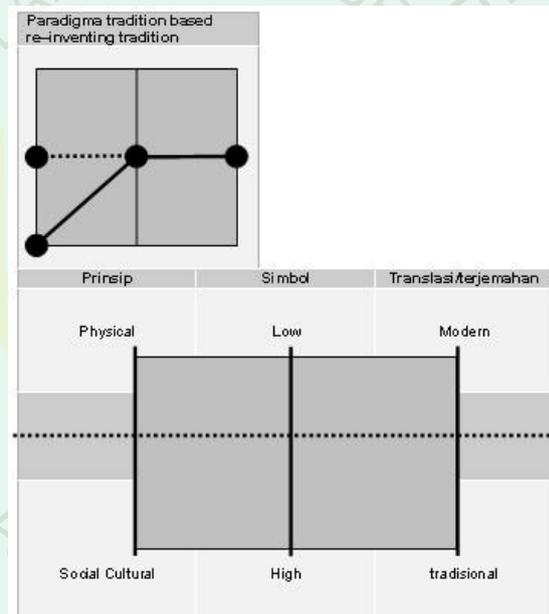
Dalam perancangan objek Griya Seni dan Budaya mengambil tema *Re-inventing tradition*, dimana *Re-inventing tradition* yang merupakan salah satu bagian dari Regionalisme Arsitektur. *Regionalisme Reinventing* merupakan penggabungan arsitektur lokal dengan arsitektur luar tanpa meninggalkan identitas suatu kelokalan sehingga menimbulkan integrasi dan terbentuk arsitektur yang sesuai dengan zaman karena timbul keberubahan. Integrasi kelokalan dengan unsur universal menurut (Wismantara, 2008):

- a. Dalam arsitektur terdapat tradisi dari unsur-unsur yang setempat yang telah demikian mengakar (kejegan), tetapi sekaligus ada sesuatu yang terus bertumbuh dan berkembang (perubahan).
- b. Demi keberlangsungan eksistensinya, arsitektur berusaha untuk memodernkan diri mengakrabi proses perubahan zaman, sekaligus berinteraksi dengan unsur-unsur *yang pendatang*, dengan tetap berpijak pada akar *yang setempat*.

Pada tema regional kejegan di sini berupa corak arsitektur unsur lokal yang mengambil corak arsitektur Majapahit dan arsitektur Jawa, yang diwujudkan dalam perancangan Griya seni dan budaya Terakota. Seperti halnya dalam bagan integrasi di bawah:



Gambar 2.56 Integrasi Arsitektur Jawa dan Majapahit
 (Sumber: Kajian Analisis Pribadi, 2014)



Gambar 2.57 Pola perancangan Re-Inventing Tradition
 (Sumber: Schulz. N.C. The Concept of Dwelling. Rizolli. New York: 1984)

Dari bagan pada gambar 2.57 terdapat pengertian dan konsep Re-Inventing Tradition, dimana tema ini adalah tema yang menekankan pada ketradisionalisan dibandingkan dengan kemodernan. Pada *channel tradition based re-inventing*, prinsip desain berada pada tatanan sosial budaya, dengan peluang untuk memodifikasi ke arah fisik. Simbol yang diaplikasikan berada pada nilai sedang,

sedangkan proses terjemahan berada pada zona modern dan tradisional. Prinsip merupakan faktor yang mendapatkan porsi lebih tinggi dari pada hal fisik (material dan konstruksi). Ketika sebuah simbol tertentu dihadirkan dan diaplikasikan pada suatu bangunan, maka yang dapat dideteksi adalah prinsip symbol tersebut, bukan adopsi yang diambil secara fisiknya.

Tabel 2.2 Tema *Re-Inventing Tradition*

UNSUR	KONSEP
PERTAPAKAN	Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site. Sedikit mungkin merubah bentuk lahan, mengurangi cut and fill sehingga bentuk lahan dan sifat kontur di dalamnya tetap ada.
PERANGKAAAN	Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Dengan bentukan struktur yang menggunakan system tradisional ditunjang dengan pemakaian bahan-bahan yang bersifat kekinian.
PERATAPAN	Menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang . Atap digunakan sebagai atap pernaungan, dimana model atap pernaungan akan memberikan kenyamanan terhadap penggunaanya yang erupa privasi pengguna. Namun model atap ini tidak akan menutupi pengguna sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan warga sekitarnya.
PERSUNGKUPAN	Menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.
PERSOLEKAN	Menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Sumber tabel: (sustainable-arch.pdf dan analisis pribadi, 2014).

3. Prinsip Dasar Re-inventing Tradition

a. Arsitektur Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit merupakan kompleks permukiman besar yang meliputi sejumlah kompleks yang lebih kecil, Majapahit bukan kota yang dikelilingi tembok, di mana satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Tanah-tanah

lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan.

Raffles dalam bukunya *History of Java* menyebutkan “remains of gateway at Majapahit called *Gapura Jati Pasar*” ketika menyebut Candi Waringin Lawang, dan menyebut “one of the gateway of Majapahit” ketika menyebut Candi Brahu. Anggapan-anggapan tersebut kemudian diyakinkan lagi oleh Maclains Pont, seorang arsitek Belanda, yang menggali hampir seluruh penjurut Trowulan. Hasilnya berupa sejumlah besar pondasi bangunan, saluran air yang tertutup dan terbuka, serta waduk-waduk (<http://senyum-itb.blogspot.com/2013/02/arsitektur-kerajaan-majapahit.html>, diakses 2014).

Uraian Nagarakretagama tentang Kota Majapahit telah dicari lokasinya di lapangan oleh Maclains Pont dari tahun 1924-1926. Ia berhasil membuat sketsa “kota Majapahit di Situs Trowulan. Benteng kota Majapahit digambarkan dalam bentuk jaringan jalan dan tembok keliling yang membentuk blok-blok empat persegi. Secara makro, bentuk Kota Majapahit menyerupai bentuk mandala candi berdenah segi empat dan terdapat gapura masuk di keempat sisinya, sedangkan keraton terletak di tengah-tengah. Selain itu terdapat kediaman para prajurit dan punggawa, pejabat pemerintah pusat, para menteri, pemimpin keagamaan, para kesatria, paseban, lapangan Bubat, kolam segaran, tempat pemandian, dan lain-lain (<http://senyum-itb.blogspot.com/2013/02/arsitektur-kerajaan-majapahit.html>, diakses 2014).

Dari hasil penelitian kerja sama Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) dengan Ditlinbinjarah, UGM, ITB, dan Lapan, diketahui

bahwa Situs Trowulan berada di ujung kipas aluvial vulkanik yang sangat luas, memiliki permukaan tanah yang landai dan baik sekali bagi tata guna tanah (Karina Arifin, 1983). Keberadaan Kota Majapahit menurut konsep tersebut memiliki tiga unsur, yaitu:

- (1) unsur gunung (replikanya dibentuk candi),
- (2) unsur sungai (replikannya dibentuk kanal),
- (3) unsur laut (replikanya dibentuk waduk).

Susunan bangunan di istana meliputi tempat tinggal raja dan keluarganya, lapangan manguntur, pemukiman para pendeta, dan rumah-rumah jaga pegawai kerajaan. Rumah di dalam istana indah, bagus, dan kuat. Tidak diketahui secara pasti bagaimana bentuk rumah tradisional peninggalan Kerajaan Majapahit yang sesungguhnya. Dari sejumlah artefak yang ditemukan yang berkaitan dengan okupasi kerajaan, sulit rasanya untuk memberikan contoh baku prototipe rumah zaman Majapahit. Namun, ada segopok artefak dari tanah liat bakar berupa miniatur rumah dan temuan struktur bangunan yang diduga sebagai tipikal rumah Majapahit.

Ekskavasi di Trowulan tahun 1995 menunjukkan adanya struktur bangunan berupa kaki dari tanah yang diperkuat dengan susunan batu yang berspesi tanah setebal 1 cm, membentuk sebuah batur rumah. Denah batur berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran 5,20 x 2,15 meter dan tinggi sekitar 60 cm. Di sisi utara terdapat sebuah struktur tangga bata yang terdiri dari 3 anak tangga. Dari keberadaan dan tata letak tangga, dapat disimpulkan bahwa rumah ini menghadap ke utara dengan deviasi sekitar 90 55 derajat ke timur,

seperti juga orientasi hampir dari semua arah struktur bangunan yang ada di Situs Trowulan (<http://senyum-itb.blogspot.com/2013/02/arsitektur-kerajaan-majapahit.html>, diakses 2014).



Gambar 2.58 Rumah Majapahit

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

Pada kedua sisi kaki bangunan terdapat selokan terbuka selebar 8 cm dan dalam 10 cm. Depan kaki bangunan selokan itu mengikuti bentuk denah bangunan tangga. Selokan tersebut dibangun dari satuan-satuan bata sehingga struktur selokan lebih kuat, dan airnya bisa mengalir lebih cepat. Struktur halaman bangunannya menarik dan unik. Tanah yang berada di halaman ditutup dengan struktur yang berbentuk kotak, setiap kotak dibatasi dengan bata yang dipasang rebah di keempat sisinya, dan di dalam kotak berbingkai bata tersebut dipasang batu-batu bulat memenuhi seluruh bidang. Tutupan semacam ini digunakan untuk menghindari halaman yang menjadi becek ketika hujan turun.

Bangunan dibuat dari kayu (papan) dan bukan dari bata, selain menggunakan kayu tubuh bangunan juga ditutup oleh anyaman bambu jenis gedek atau bilik. Struktur kaki bangunan yang terdapat dalam rumah Majapahit

tidak menggunakan umpak batu, melainkan kayu sebagai struktur utamanya langsung diletakkan diatas bidang batur. Atap bangunan mempunyai sudut kemiringan antara 35-60 derajat, ditutup dengan susunan genteng, namun banyak bangunan peninggalan Majapahit yang menggunakan atap berbentuk sirap kayu. Bagian atas atap dilengkapi dengan bubungan dan kemuncak, serta pada ujung-ujung jurainya dipasang hiasan ukel (hiasan yang berasal dari kesenian Terakota).

Model bangunan ini dapat dilihat dari beberapa artefak yang terdapat di Museum Majapahit. Artefak tersebut merupakan salah satu unsure seni Terakota yang terdapat di Museum. Rumah Majapahit mempunyai karakter terlindung hal ini terlihat dari penggunaan keseluruhan bangunan yang menggunakan dinding sebagai pelindung disekelilingnya.

Kawasan kota dan kecamatan yang terdapat di Trowulan memiliki kepadatan bangunan yang relatif rendah, banyak didominasi sebagai fungsi hunian dan hampir tiap penduduk memiliki halaman rumah yang relatif luas. Hunian semi permanen berdinding sesek/gedeg, papan kayu dan kolom kayu, atapnya berbentuk limas an sederhana ditutupi oleh genteng dan tanpa hiasan.

Gaya arsitektur bata merah yang terdapat di Majapahit terbagi menjadi empat golongan, adalah satu tipe candi, dua tipe gapura (beratap-paduraksa dan tidak beratap- bentar/belah) dan satu tipe petirnaan. Pada tipe candi diwakili oleh candi Brahu di desa bejijong, tipe gapura paduraksa diwakili candi Bajang Ratu di desa Temon, tipe gapura bentar diwakili candi Waringin Lawang di desa Jatipasar dan tipe petirnaan yang diwakili candi Tikus di desa Temon atau kolam segaran di desa Trowulan. Keempat tipe arsitektur bata merah tersebut berjumlah sedikit

namun terasa dominan di bentang alam Trowulan. Arsitektur bata merah yang terdapat dalam bentang alam Trowulan terasa cukup dominan dengan kondisi alam pada kawasan Trowulan.

b. Arsitektur Jawa

Salah satu kajian arsitektur Jawa ialah rumah tradisional Jawa, bangunan ini merupakan bukti nyata terhadap keberadaan arsitektur Jawa. Rumah Jawa merupakan kesatuan dari nilai seni dan nilai bangunan sehingga merupakan nilai tambah dari hasil karya budaya manusia yang dapat dijabarkan secara keilmuan. Rumah Jawa memiliki nilai yang terdapat pada setiap sudut bangunan yang dibangun. Rumah Jawa memiliki beberapa bentuk, bentuk dari rumah Jawa dipengaruhi oleh 2 pendekatan yaitu:

- (1) Pendekatan *Geometrik* yang dikuasai oleh kekuatan sendiri.
- (2) Pendekatan *Geofisik* yang tergantung pada kekuatan alam lingkungan.

Bentuk rumah tradisional Jawa dari waktu ke waktu selalu mengalami beberapa perubahan bentuk, yakni sebagai berikut:

- (1) Rumah Bentuk Joglo
- (2) Rumah Bentuk Limasan
- (3) Rumah bentuk Kampung
- (4) Rumah Bentuk Masjid dan Tajug atau Tarub
- (5) Rumah bentuk panggang Pe

Rumah merupakan sesuatu yang penting karena mencerminkan papan (tempat tinggal), disamping dua macam kebutuhan lainnya yaitu sandang (pakaian) dan pangan (makanan). Rumah berfungsi untuk melindungi dari alam

dan lingkungannya. Selain itu rumah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan utamanya saja. Tetapi dipergunakan untuk mewedahi semua kegiatan dan kebutuhan yang ada di dalam rumah tersebut, rumah Jawa merupakan bangunan yang diaplikasikan untuk menunjang segala macam kegiatan yang dilakukan oleh penggunanya. Masyarakat Jawa pada umumnya melakukan segala aktifitasnya di dalam rumah (<http://www.arsitektur-tradisional-Jawa.co.id/>, 2014).



Gambar 2.59 Rumah Jawa

Sumber: http://www.academia.edu/3339058/Arsitektur_Jawa_Sebagai_Arsitektur_Pernaungan

Rumah Jawa lebih dari sekedar tempat tinggal. Masyarakat Jawa lebih mengutamakan moral kemasyarakatan dan kebutuhan dalam mengatur warga semakin menyatu dalam satu kesatuan. Semakin lama tuntutan masyarakat dalam keluarga semakin berkembang sehingga timbullah tingkatan jenjang kedudukan antar manusia yang berpengaruh kepada penampilan fisik rumah suatu keluarga. Lalu timbullah jati diri arsitektur dalam masyarakat tersebut.

Rumah Jawa merupakan lambang status bagi penghuninya dan juga menyimpan rahasia tentang kehidupan sang penghuni. Rumah Jawa merupakan sarana pemilikinya untuk menunjukkan siapa sebenarnya dirinya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati orang lain. Rumah Jawa juga menyangkut dunia batin

yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Jawa. Kedua pendekatan itu akhirnya menjadi satu kesatuan. Kedua pendekatan mempunyai perannya masing-masing, situasi dan kondisi yang menjadikan salah satunya lebih kuat sehingga menimbulkan bentuk yang berbeda bila salah satu peranannya lebih kuat. Rumah Jawa merupakan kesatuan dari nilai seni dan nilai bangunan sehingga merupakan nilai tambah dari hasil karya budaya manusia yang dapat dijabarkan secara keilmuan (<http://www.arsitektur-tradisional-Jawa.co.id/>, 2014).

Dibanding 4 bentuk lainnya, rumah bentuk joglo merupakan rumah joglo yang dikenal masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya, rumah bentuk joglo berdenah bujur sangkar, mulanya bentuk ini mempunyai empat pokok tiang di tengah yang di sebut *saka guru*, dan digunakan blandar bersusun yang di sebut *tumpangsari*. Blandar tumpangsari ini bersusun ke atas, makin ke atas makin melebar. Ruang-ruang yang terdapat didalam rumah adat Jawa ialah:

1. Pendhapa

Pendhapa merupakan ruang yang terletak pada bagian paling depan dalam susunan ruang rumah Jawa. Merupakan area luar yang memiliki orientasi keluar, pendhapa merupakan alam garis yang bersifat batiniyah. Ruang ini bersifat publik dan merupakan symbol dari kesementaraan.

2. Pringgitan

Pringgitan merupakan area kedua yang berhubungan langsung dengan pendhapa, pringgitan mempunyai karakter ruang yang hampir sama dengan pendhapa. Dimana pringgitan memiliki sifat terbuka, merupakan alam lumah (*field*). Pringgitan bersifat publik juga merupakan symbol dari kesementaraan.

3. Dalem

Dalem merupakan area belakang rumah, dengan karakteristiknya yang berorientasi kedalam. Dalem merupakan ruang yang terpisah dengan dunia luar, memiliki sifat privat dan intim, merupakan symbol dari keabadian. Dalem merupakan alam *jirim(volume)*, merupakan kesinambungan antara perasaan dan hati.

4. Krobongan

Krobongan merupakan area yang lebih mendalam daripada dalem, krobongan sendiri bersifat privat, dengan orientasi \kedalam. Krobongan merupakan alam kejaten (spiritual), merupakan area gelap. Selain krobongan terdapat pula ruang dalam rumah Jawa yang memiliki sifat sama dengan krobongan yakni senthong. Keberadaan senthong sama dengan krobongan yakni lebih dekat dengan spiritual.

Dari segi arsitekturnya pendhapa dan pringgitan merupakan area terbuka dan bersifat pernaungan. Dimana kedua area ini tidak dibatasi dengan dinding melainkan hanya dengan atap yang menjadi peneduh di atasnya. Sedangkan dalem, krobongan dan senthong merupakan area perlindungan hal ini terlihat dari sifat ruangan yang tertutup dan disekat menggunakan dinding.

c. Integrasi Tema

Di dalam perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota dengan tema Re-Inventing tradition, memunculkan bentuk desain yang mengangkat budaya Majapahit dan budaya Jawa. Pengaplikasian tema perancangan di dalam bangunan

terbentuk dari integrasi kedua budaya diaplikasikan dengan pendekatan Re-inventing. Seperti terlihat pada segitiga Tema berikut:

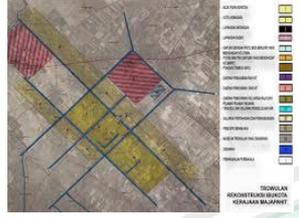


Gambar 2.60 segitiga tema
Sumber: Analisis Pribadi, 2014

Re-Inventing tradition ditentukan dari penetapan aspek arsitektur dari dasar berpikir secara filosofis yang ditunjukkan dengan pendeteksian nilai yang bertahan dan dihilangkan. Aspek yang bertahan merupakan faktor yang harus dipertahankan karena memiliki *image*. *Image* ini merupakan kondisi yang *sustainable*. Sedangkan faktor yang dihilangkan, merupakan aspek yang bisa dimodifikasi tanpa menghilangkan karakteristik arsitektur vernakular.

Tabel 2.3 Aplikasi Tema *Re-Inventing Tradition* Pada Tapak

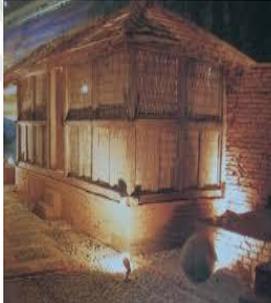
Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
Penataan kawasan dan sirkulasi	 <p>Pola kawasan yang terdapat di arsitektur Majapahit terbentuk dengan pembagian masing-masing kegunaan bangunan. Dimana bangunan yang dijadikan pusat akan dibangun lebih besar dengan diletakkan pada area tengah. Namun terkadang arsitektur Majapahit memberikan ruang kosong di tengah.</p>	 <p>Pola kawasan yang terdapat di arsitektur Jawa lebih kearah penataan rumah secara linier. Dimana bangunan rumah didirikan saling berderet dan berhadapan antar satu bangunan dengan yang lainnya.</p>	<p>Penataan kawasan dilakukan dengan pola linear yang digabungkan dengan pola terpusat. Dengan meletakkan bangunan utama di area tengah dikelilingi oleh bangunan lainnya.</p>
Topografi	 <p>Topografi yang terdapat di arsitektur Majapahit, lebih banyak menggunakan tanah datar. Dimana sebelum mendirikan bangunan</p>	 <p>Topografi yang terdapat dalam arsitektur Jawa tidak memperhatikan keadaan lahan. Terdapat bangunan Jawa yang didirikan diatas tanah datar namun banyak juga bangunan yang didirikan diatas lahan berkontur.</p>	<p>Bentuk menyesuaikan dengan bentuk lahan yang ada dengan meminimalkan perubahan bentuk alami lahan. Bangunan menggunakan umpak untukantisipasi terhadap bentuk lahan.</p>
Tanah	Tidak terdapat kriteria khusus.	Tidak terdapat kriteria khusus.	-
Vegetasi	Tidak terdapat kriteria khusus.	Tidak terdapat kriteria khusus.	-
Faktor iklim	Radiasi, kelembaban, curah hujan, kecepatan angin cukup tinggi, sedang temperatur (panas).	Radiasi, kelembaban, curah hujan, kecepatan angin cukup tinggi, sedang temperatur (panas).	-

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
Zooning (layout)	 <p>Pola permukiman disesuaikan dengan pengelompokan dari masing-masing kasta pada masa itu. Permukiman yang terdapat dalam kerajaan Majapahit sendiri memusat dengan bangunan utama ditengahnya.</p>	 <p>Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.</p>	Pola permukiman dari memusat dan memanjang (linear) dengan penggabungan keduanya.
Hubungan	Tapak bersifat tertutup dengan pembatas pagar disekeliling lahan.	Tapak bersifat terbuka tanpa menggunakan pagar disekelilingnya.	Karakter tapak yang tertutup ke arah tapak yang memberikan aksesibilitas sehingga tapak lebih terbuka terhadap lingkungan disekitar.

Sumber tabel: (Analisis pribadi, 2014).

Tabel 2.4 Aplikasi Tema *Re-Inventing Tradition* Pada Bangunan

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
Organisasi Ruang (layout)	Rumah Majapahit tidak memiliki sekat didalamnya, dari contoh rumah yang terdapat pada Museum Majapahit rumah Majapahit memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dengan ruang-ruang yang ada didalamnya yakni. Ruang tamu, kamar dan penyimpanan makanan.	Terdapat pergerakan ruang didalam rumah Jawa. Yakni dari terang ke gelap. Dari karakter bangunan sebagai bangunan publik hingga ke privat. Rumah Jawa disekat-sekat untuk membedakan fungsi antar setiap ruang didalamnya.	Menggunakan sekat pada bangunan untuk membagi area dalam bangunan. Namun beberapa ruang dibedakan tidak dengan sekat nyata namun dengan transisi cahaya yang masuk kedalam bangunan.

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
Bentuk Bangunan	 <p>Sketsa bangunan hunian Majapahit dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kaki bangunan 2. badan bangunan 3. kepala bangunan <p>Bangunan ada yang berdiri di atas batur tanpa umpak atau dengan umpak, serta tanpa batur dengan umpak langsung berdiri di tanah, serta bangunan tanpa batur dan umpak. Badan bangunan ada yang memperlihatkan dinding terbuka, setengah terbuka, dan dinding yang tertutup. Kepala bangunan, dengan atap berbentuk limasan, kampung, tajuk, dan pangang-pe.</p>	 <p>Bangunan rumah Jawa memiliki bentuk yang sama disetiap badan bangunan. Rumah Jawa juga dibagi menjadi 3 bagian, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kaki bangunan 2. badan bangunan 3. atap bangunan <p>Pada atap bangunan rumah Jawa terdapat beberapa jenis yakni: limasan, joglo, panggang-pe, mesjid, perisai dan pelana. Pada rumah Jawa menggunakan umpak sebagai kaki bangunan.</p>	Bentuk memperhatikan ketiga aspek bagian bangunan. Yakni kaki, tubuh, dan atap bangunan.
Sistem Konstruksi	 <p>bentuk arsitektur Majapahit Lama, yaitu bangunan kayu yang berdiri pada batur, tetapi tidak mempunyai pemisah ruangan.</p>	 <p>Arsitektur Jawa menggunakan umpak sebagai kaki bangunan, pada tubuh bangunan menggunakan material alami yaitu kayu atau bambu.</p>	Bangunan dengan memperhatikan bahan baku yang tersedia saat ini. ditunjang oleh penggunaan umpak sebagai alas kaki bangunan.
Dekorasi			Bangunan memunculkan dekorasi-dekorasi ukiran

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
	 <p>Dekorasi yang terdapat dalam bangunan Majapahit banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk Terakota. Salah satunya dengan mengaplikasikan hiasan yang terdapat pada atap bangunan yang dibuat dari hasil karya seni Terakota.</p>	 <p>Dekorasi yang dimunculkan di dalam rumah Jawa identik menggunakan ukiran-ukiran dengan bahan dasar kayu. Banyak jenis ukiran yang terdapat didalam rumah adat Jawa.</p>	<p>Terakota di sandingkan dengan dekorasi menggunakan bahan baku kayu.</p>

Sumber tabel: (Analisis pribadi, 2014).

Tabel 2.5 Penerapan Tema *Re-Inventing Tradition* didalam desain

Komponen	Design problem (Transformasi)	Aplikasi pada desain
Tapak	Transformasi bentuk menyesuaikan dengan bentuk lahan yang ada dengan meminimalkan perubahan bentuk alami lahan.	Prinsip ditekankan kepada penerapan aspek arsitektur vernacular di dalam desain, dengan meminimalkan perubahan kontur pada lahan yang ada.
Tapak	Transformasi penataan kawasan dilakukan dengan pola linear yang digabungkan dengan pola terpusat.	Prinsip ditekankan dengan mengakomodasi aspek vernacular yang dituangkan dengan cara baru.
Tapak	Radiasi, kelembaban, curah hujan, kecepatan angin cukup tinggi, sedang temperatur (panas).	Transformasi dapat dilakukan sesuai (kondisi lingkungan bangunan serbaguna), prinsip channel tetap memberikan toleransi cara fisik dan tidak hanya mengarah pada aspek sosial budaya.
Tapak	Transformasi pola permukiman dari memusat dan memanjang (linear) dengan penggabungan keduanya.	Pada desain bangunan menggunakan pola massa campuran yang mewakili pola memusat dan pola memanjang.
Tapak	Transformasi karakter tapak yang tertutup ke arah tapak yang memberikan aksesibilitas sehingga tapak lebih terbuka terhadap lingkungan disekitar.	Transformasi pada tapak berkaitan dengan karakter tapak yang terbuka atau tertutup ke sekitarnya memunculkan desain bangunan yang terbuka dari dalam atau luar bangunan namun mempunyai beberapa aspek tertutup di dalamnya.

Komponen	Design problem (Transformasi)	Aplikasi pada desain
Bangunan (Layout Ruang)	Transformasi menggunakan sekat pada bangunan untuk membagi area dalam bangunan.	Transformasi pada desain dapat dimunculkan dengan pembagian zoning-zooning ruang yang sesuai dengan rumah adat Jawa, hal ini dikarenakan rumah Jawa lebih memiliki susunan ruang yang tertata. Ditunjang dengan pembagian setiap ruangnya dipisahkan oleh sekat-sekat didalamnya.
Bangunan (Bentuk Bangunan)	Transformasi bentuk, dengan memperhatikan ketiga aspek bagian bangunan. Yakni kaki, tubuh, dan atap bangunan.	Transformasi bentuk yang dimunculkan didalam desain menggunakan aspek-aspek yang terdapat di dalam tubuh rumah adat Jawa dan Majapahit sendiri. Pada bagian kaki menggunakan sistem umpak, di bagian tengah atau tubuh bangunan menggunakan partisi-partisi yang diusung dari bahan-bahan alami. Dan di bagian atap menggunakan atap joglo yang di transformasi.
Bangunan (Konstruksi)	Transformasi bangunan dengan memperhatikan bahan baku yang tersedia saat ini.	Transformasi desain bangunan dengan tetap memperhatikan bahan baku yang tersedia pada daerah tersebut.
Bangunan (Dekorasi)	Transformasi pada bangunan memunculkan dekorasi-dekorasi ukiran Terakota di sandingkan dengan dekorasi menggunakan bahan baku kayu.	Transformasi pada bangunan menggunakan dekorasi yang memadkan seni Terakota dengan ukiran-ukiran Jawa.

Sumber tabel: (Dokumentasi pribadi, 2014).

D. KAJIAN INTEGRASI

1. Integrasi Tema dengan Nilai-Nilai Islam

Tema dalam perancangan menggunakan tema Re-Inventing tradition dimana tema yang diaplikasikan untuk melestarikan kebudayaan, dengan mengintegrasikan dua kebudayaan Majapahit dan Jawa. Tema yang digunakan dalam perancangan griya Seni dan Budaya memiliki tujuan untuk menjaga keberlangsungan budaya yang ada. Hal ini tersurat pada surat Al-A'raf /7: 199


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf; titahkanlah yang 'urf (adat kebiasaan yang baik), dan berpalinglah dari orang yang jahil” (QS Al-A'raf/7: 199).

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas yaitu bahwa selama kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam maka hal itu masih bisa diterapkan sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an di atas memberikan ide untuk menentukan tema perancangan. Sehingga dipilihlah tema *“Re-Inventing tradition”* (kombinasi unsur arsitektur yang baru dengan yang lama). Mempertahankan segala sesuatu yang baik akan Majapahit, dimana dengan tema *Re-Inventing tradition* perancangan dibentuk melalui pendekatan kepada kebudayaan kerajaan Majapahit dikombinasikan dengan kebudayaan Jawa. Tema *Re-Inventing Tradition* mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimunculkan melalui desain Griya Seni dan budaya Terakota.

Pembangunan yang memperhatikan kelestarian lingkungan pada hakekatnya untuk perubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya. Allah SWT berfirman :

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ
ثُمَّ تَوُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS.Huud /11 : 61)

Dalam Qs.Huud ayat 61 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan menjadikan manusia sebagai pemakmur di muka bumi. Dengan kata lain manusia yang diciptakan di muka bumi menjadi khalifah yang mempunyai tugas untuk menjaga bumi. Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan kedepannya yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang kita usahakan dalam pembangunan. Dengan kajian seperti diatas dapat kita kaitkan antara tema rancangan *Re-Inventing Tradition* yang memperhatikan dan mengutamakan aspek-aspek pelestarian lingkungan dengan tujuan mengangkat kembali kebudayaan yang terdahulu.

2. Integrasi Objek dengan Nilai-Nilai Islam

Perancangan Griya Seni dan Budaya merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya pada saat ini. Dimana Terakota merupakan kesenian dengan bahan dasar tanah, dan diukir dengan indah.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ
مِنَ طِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (QS As'Sajdah /32: 7

Pada Qs. As'Sajdah ayat 7 diatas menjelaskan tentang asal-usul manusia yang diciptakan dari tanah. Dimana tanah merupakan benda yang teramat penting kegunaanya, kesenian yang dijadikan sebagai objek utama di dalam perancangan Griya Seni dan Budaya ini adalah Terakota. Terakota sendiri merupakan kesenian dengan bahan utamanya menggunakan tanah. Didalam proses pembuatannya Terakota dibuat dengan tingkat kerumitan dan detail disetiap karyanya.

Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto diharapkan nantinya mampu mengangkat kembali kebudayaan lokal Majapahit yang sudah lama terlupakan, Terakota sebuah seni yang menunjukkan keindahan di dalamnya. Detail di setiap sentuhan hasil karyanya menunjukkan keindahan dan menunjukkan isyarat makna tersendiri. Pada era global masuknya budaya luar telah membuat identitas diri mulai pudar. Banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat masing-masing individu dan masyarakat banyak mengikuti sikap dan gaya hidup barat.

Didalam islam kita diajarkan tentang hubungan antar Tuhan, manusia dan alamnya. Yang dikenal dengan istilah *Hablumminallah* (hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan-nya), *Hablumminannas* (hubungan yang terjadi antara manusia dengan sesama manusia), *Hablumminalalam* (hubungan yang

terjadi antara manusia dengan alam di sekitarnya). Begitu juga dengan perancangan Griya Seni dan Budaya ini dengan tujuan utamanya untuk melestarikan kebudayaan Terakota. Yang merupakan karya seni dengan bahan utamanya tanah liat, dapat dijumpai beberapa pusat kerajinan tanah liat yang ada sekarang ini menggunakan bahan bakunya tanpa memperhatikan kondisi disekeliling-nya.

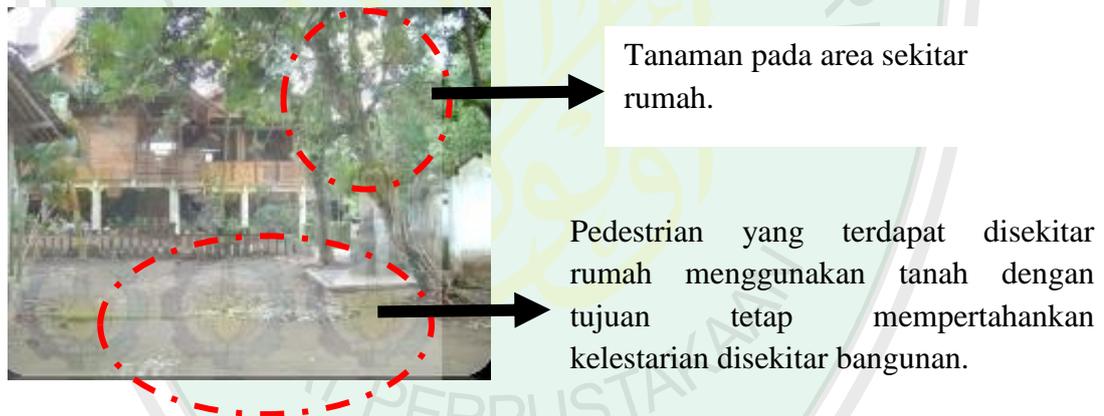
Banyak pengrajin Terakota yang melakukan galian tanah sebagai bahan baku kerajinan-nya tanpa memperhatikan lingkungan disekitarnya. Penggalihan yang dilakukan oleh para pengrajin dilakukan pada area sekitar situs-situs kerajaan Majapahit, dimana pada area ini banyak terdapat artefak-artefak Terakota. Penggalihannya juga tidak memperhatikan fungsi dan daya guna lahan yang terdapat pada kawasan tersebut.

Dengan perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota mempunyai tujuan sebagai tempat pelestarian kerajinan terakota juga untuk memberikan tempat dan fasilitas kepada para pengrajin agar mendapatkan bahan baku tanpa harus menggali disekitar situs-situs penting kerajaan Majapahit. Dimana penggalihan bahan baku yang dilakukan nantinya tidak merusak alam sekitarnya, hal ini sebagai aplikasi didalam pengajaran islam mengenai konsepsi antar manusia dengan alam di sekitarnya seiring dengan tugas utama manusia yakni menjadi khalifah di muka bumi.

E. STUDI BANDING

1. Studi Banding Tema

Studi banding tema perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota ini mengacu pada bangunan rumah tinggal Jeannie dan Lantip yang berlokasi di Desa Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Bangunan berada pada dataran rendah yang subur, area sekitar rumah tetap ditumbuhi berbagai macam tanaman, merupakan perwujudan untuk tetap menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Desain rumah sendiri didirikan berdampingan dengan alam tanpa merusak dan menghilangkan kealamian alam-nya (Linda Octavia, makna dalam arsitektur vernacular,2001).

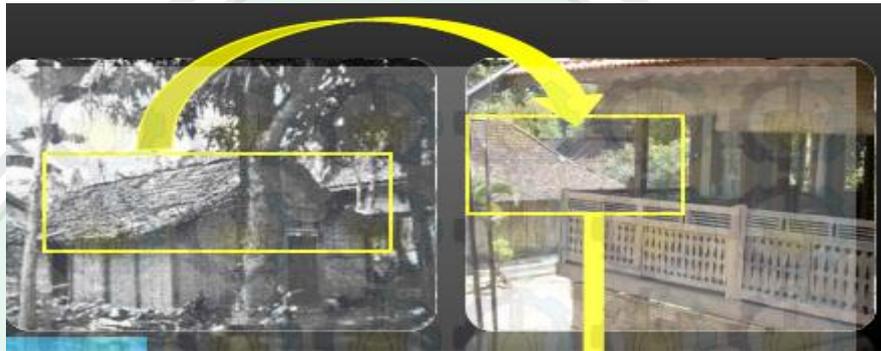


Gambar 2.61 rumah tinggal Jeannie dan lantip

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Wujud kontribusi arsitektur bangunan untuk menjaga keseimbangan terhadap alam sekitarnya. Rumah menyatu dengan alam sekitarnya, dalam relasinya dengan pepohonan dan tanaman lain yang ada di sekitar site tersebut. Sesuai dengan konsep arsitektur vernakular yang tanggap terhadap kebutuhan lingkungannya. Berada dalam lingkungan yang sederhana. Rumah diselaraskan

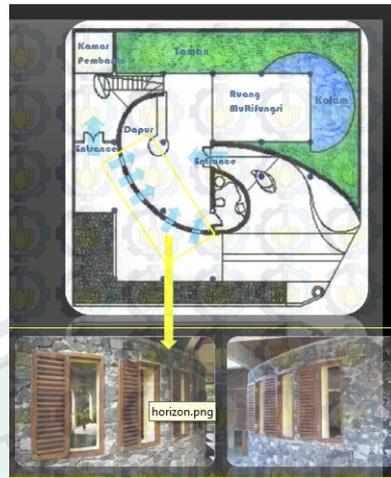
dengan kondisi lingkungan sekitarnya, bentuk rumah secara keseluruhan didesain dengan bentuk yang sederhana. Rumah ini tanggap terhadap kondisi lingkungannya dan berupaya untuk tidak memisahkan diri dari sekitarnya. Bentuk rumah sendiri menyesuaikan dengan lahan yang ada dan dibangun dengan bentuk yang menyesuaikan iklim Indonesia.



Gambar 2.62 Bentuk atap.

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi iklim pada bangunan menyesuaikan terhadap sistem penghawaan dan pencahayaan bangunan. Bangunan rumah ini banyak menggunakan sistem penghawaan dan pencahayaan alami. Sesuai dengan parameter arsitektur vernakular yang menyesuaikan dan memperhatikan kondisi lingkungan atau kondisi eksistingnya.



Gambar 2.63 tanggapan desain terhadap iklim.
Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>



Penyesuaian fasad bangunan yang terdapat di dalam bangunan seperti jendela yang dibuat lebih banyak untuk memaksimalkan cahaya ke dalam bangunan.

Gambar 2.64 salah satu sisi rumah yang terkena sinar matahari
Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

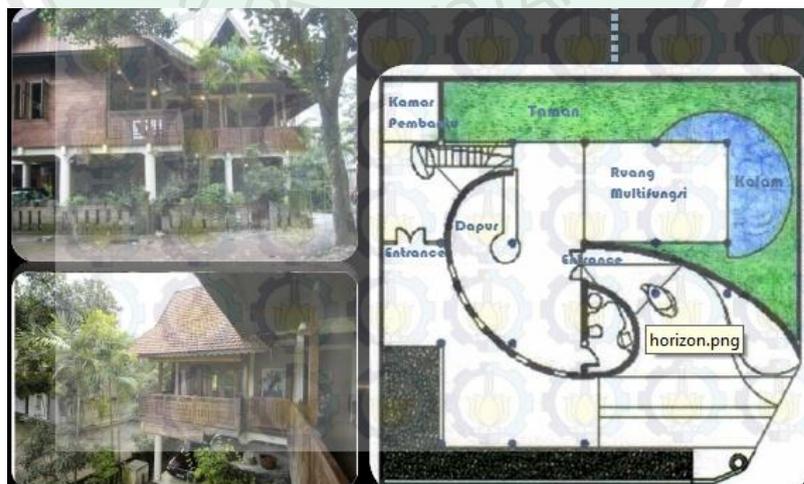
Sebuah elemen arsitektur memiliki dua atau lebih fungsi yang berbeda jika ditinjau dari wujud fisiknya. Menyisakan ruang terbuka hijau di lahan terbatas, lahan terbuka hijau ini ditutup dinding yang tidak tertutup penuh. Sebagai dinding pembatas dan tempat tanaman dari luar untuk masuk ke dalam ruangan ini. Pagar sebagai penanda batas site dan tempat pot tanaman. Wujud harmonisasi dengan sekitarnya. Sesuai dengan konsep arsitektur vernakular yang juga tanggap terhadap lingkungannya.



Gambar 2.65 aspek arsitektural

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Memori akan rumah kontrakan, dengan view sangat indah sawah dan aliran sungai dekat rumahnya. Konsep menjaga alam Melestarikan pohon-pohon yang ada pada site view alam yang indah. Memori akan aliran sungai kolam pada lantai satu. Memori akan asal-usul Jeannie yang lahir di Washington – Amerika, sehingga rumah bagian bawah diwujudkan dengan gaya *country* di California, Rumah bagian bawah gaya *country* di California (Linda Octavia, makna dalam arsitektur vernacular,2001).



Gambar 2.66 keadaan disekitar bangunan.

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Dinding lengkung (dari batu bulak salak) bentuk menyesuaikan dengan gerakan dan liukan tarian Bedaya Srimpi yang biasanya ditarikan oleh pemilik rumah. Unsur budaya juga diaplikasikan dalam rumah tinggal ini sesuai dengan konsep arsitektur vernakular yang menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya dan memiliki pemaknaan secara historis di dalamnya.



Penerapan aspek lokalitas di dalam bangunan.

Gambar 2.67 fasad rumah

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Sesuai dengan arsitektur vernakular yang tanggap terhadap lingkungannya dan menekankan pada aspek lokalitasnya dan terdapat pemaknaan secara historis di dalamnya. Pola perletakan lantai seperti pola tarian Bedoyo Srimpi yang berjumlah 9. Formasi Lawung (formasi penari di Keraton Yogyakarta) tidak jauh dari sembilan keramik unik tersebut. Hasil dari pentransformasian bentuk dari sebuah pola tarian yang merupakan salah satu unsur budaya ke dalam sebuah karya arsitektur.



Gambar 2.68 bentuk lantai bangunan

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Material yang digunakan didalam bangunan rumah banyak menggunakan material alami. Dari kaki, tubuh bahkan atap bangunan menggunakan material yang alami sebagai pembentuknya. Beberapa material alami yang terdapat di dalam rumah yaitu:

- a. Batu bulak salak (banyak tersedia di Yogya; sumber utama dari gunung Merapi)
- b. Batu bata (dari desa Kranggan, Temanggung – 80 km dari Yogya)
- c. Genteng tanah liat (dari sentra industri pedesaan, di daerah Godean, desa Sumber.



Gambar 2.69 material batu bulak.

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>



Gambar 2.70 Jendela Lawasan.

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Penggunaan railing kayu dan lisplank kayu dengan motif tertentu desain yang tidak bisa dibuat secara massal sehingga membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu. Ornamen dekoratif unsur kekriyaan (memiliki nilai-nilai sosial tinggi, dapat memberdayakan tenaga lokal yang terampil). Sesuai dengan arsitektur vernakular yang menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya, bergantung pada sumber daya lokal, berhubungan dengan nilai sosial dan kemanusiaan. Waktu pembangunan rumah 6 bulan menggunakan tenaga kerja lokal.



Gambar 2.71 material bahan kayu

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>



Gambar 2.72 Ornamen Dekoratif

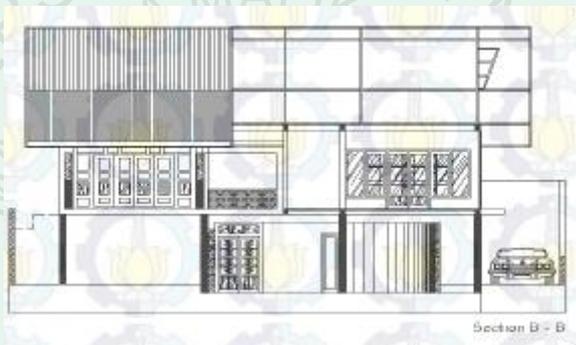
Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

Konstruksi kayu, sesuai dengan daerah rawan gempa. Sistem rangka (dinding tidak menjadi elemen struktural) seperti yang terjadi pada rumah tradisional Jawa pada umumnya. Sistem yang menyesuaikan dengan kondisi tempat dimana site tersebut berada, juga merupakan sistem konstruksi lokal. Sesuai dengan parameter arsitektur vernakular yang menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya dan memperhatikan kondisi lingkungan atau kondisi eksistingnya.



Gambar 2.73 sistem bangunan

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>



Gambar 2.74 potongan bangunan

Sumber: <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-28513-3211202001-Presentation.pdf>

2. Studi Banding Objek

a. Produksi Seni Terakota

Studi banding objek untuk rancangan Griya seni dan budaya Terakota salah satunya dilakukan di desa Bejijong, kecamatan Trowulan, ketika memasuki kawasan ini yang terlihat bukan hanya perajin cor kuningan rumahan. Atau perajin patung yang berbahan batu andesit. Tetapi dibalik, pengusaha kerajinan sisa seni Kerajaan Majapahit itu terdapat sosok perajin patung mini Terakota.



Gambar 2.75 Tempat Produksi Terakota

Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

Seperti yang kini dijalani oleh Abdullah warga Dusun Kedungwulan dibantu kedua tangan kreatif yang selama ini cukup membantu dalam membentuk kreasi berseni tinggi yakni seni Terakota. Dari bagian kepala, badan hingga bentuk kaki yang menentukan layak tidaknya mini Terakota yang dibuat, untuk membuat mini Terakota yang dibuat membutuhkan beberapa bahan. Diantaranya, tanah liat, lilin (malam) dan paku berukuran kecil yang berfungsi menahan patung yang dibuat.



Gambar 2.76 Tanah Liat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Untuk memulai usaha Terakota ini, Abdullah mengaku tak membutuhkan modal. Karena produknya hanya membutuhkan tanah liat sebagai bahan baku.

Sehingga, tak perlu mengeluarkan modal besar untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomis tinggi. Saat ini terdapat 15 macam patung mini berbahan tanah liat yang terdapat pada perusahaan Terakota rumahan ini. Diantaranya patung Raja Brawijaya, Tri Buana Tungga Dewi, Agastia, beberapa miniatur Candi Majapahit, motif hewan serta patung kepala Maha Patih Gajah Mada.

Dari beberapa bentuk patung mini itu, dijual dengan harga kisaran Rp 15 ribu hingga Rp 200 ribu, harga tergantung dari besar dan kerumitan ukiran patung. Terlebih karya-karya seni yang dihasilkan berupaya tetap konsisten dalam membuat produk yang masih berkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Letak kesulitan dalam menjalankan usaha ini secara teknis, ada banyak hal yang harus diperhatikan. Mulai dari pemilihan tanah liat, proses pencetakan, pemahatan hingga pembakaran. Jika salah satu proses itu meleset, tak akan bisa mendapatkan kualitas produk yang bagus.

Untuk bahan dipilih tanah liat yang memiliki kadar pasir minim, hal ini akan sangat berpengaruh dengan kehalusan struktur patung. Baik saat dicetak, dipahat maupun saat dibakar. Jika terlalu banyak kandungan pasir, warna patung tak akan bisa berwarna merah cerah. Selain itu harus memilih tempat yang tepat untuk mendapatkan tanah liat. Tanah liat itu dikeringkan dan diayak hingga sangat halus. Lalu diberi air dan siap dicetak. Untuk bentuk noncetak, tanah liat yang sudah menjadi padat itu diukir.

Untuk proses pemahatan, memang butuh keahlian tersendiri, tidak semua pemahat patung dari bahan batu bisa melakukannya. Letak kesulitan sendiri terletak pada motif yang berukuran sangat kecil. Sehingga butuh ketelitian untuk

mendapatkan hasil yang sempurna. Apalagi untuk motif patung para raja, yang harus serupa dengan aslinya. Untuk pengeringan, butuh cuaca yang tidak terlalu panas. Karena dengan terik matahari, akan merusak struktur patung yang sudah berbentuk sempurna, proses pengeringan butuh cuaca yang teduh.

Sedangkan dalam proses pembakaran, masih menggunakan cara konvensional pula. Beberapa patung mentah ditata dalam tungku kecil dengan bahan bakar kayu. Ini dilakukan karena jumlah produksinya memang belum membutuhkan tungku dengan ukuran besar. Pembakaran itu sendiri membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 4 jam.



Gambar 2.77 pembakaran Terakota
 Sumber: www.museumindonesia.com/Pusat_Informasi_Majapahit_Trowulan,_Mojokerto

Pada penggalihan data di objek produksi seni terakota ini terdapat analisis terhadap aktivitas yang terjadi didalamnya. aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam tempat produksi sebagai berikut:

Tabel 2.6 aktivitas di dalam rumah produksi

No	Aktivitas	Penjelasan
1	Penggalihan bahan baku	- Dilakukan oleh 3 orang yang melakukan penggalihan dengan alat sederhana seperti cangkul dan skop. - beberapa bahan baku tanah liat didapatkan dengan membeli.
2	Pengolahan bahan baku	Pada ruang pengolahan dilakukan oleh

		beberapa pengrajin Terakota.
3	Pembakaran	Pada area pembakaran kegiatan yang dilakukan dengan cara menumpuk karya seni dan membakar-nya.
4	Pengeringan	Ruang pengeringan dibuat diluar bangunan dengan tujuan agar karya seni Terakota mendapatkan sinar matahari secara langsung untuk pengeringan sempurna dari hasil karya.
5	Penyimpanan	Pada ruang penyimpanan dinadikan satu dengan ruang penjualan dan pameran. Hasil karya dimasukkan ke dalam almari-almari untuk menjaga keindahan Terakota.
6	Kegiatan pengunjung	Kegiatan pengunjung banyak dilakukan untuk kegiatan penjualan karya seni.

Sumber tabel: Analisis survey, 2014

b. Tembi Rumah Budaya

Tembi rumah budaya merupakan salah satu rumah seni yang berada di Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi paling kecil yang berada di Pulau Jawa, tepat di tengah ujung selatan pulau ini banyak menyimpan potensi wisata baik budaya, alam dan minat khusus. Sebagai salah satu soko guru kebudayaan Jawa kota Yogyakarta dan sekitarnya banyak menyimpan jejak-jejak sejarah kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah Desa Tembi, pada masa lalu, dusun Tembi merupakan tempat abdi dalem katemben yang tugasnya menyusui anak-anak dan kerabat raja.



Gambar 2.78 Museum Tembi Budaya
 Sumber: [www. Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm](http://www.Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm)



Gambar 2.79 Aula masuk Museum Tembi Budaya
Sumber: [www. Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm](http://www.Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm)

Museum Rumah Budaya Tembi atau Tembi House of Culture, merupakan sebuah museum yang mengkhususkan pada kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan Jawa yang berada di desa Tembi. Museum ini buka setiap hari Senin-Jumat, pukul 09.00-16.00 WIB. Luas bangunan utama museum ini seluas 212m², luas seluruh bangunan ini adalah 1057m², dan menempati tanah seluas 3500m².



Gambar 2.80 Museum Tembi Budaya
Sumber: [www. Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm](http://www.Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm)

Museum Rumah Budaya Tembi memiliki koleksi yang cukup variatif, koleksi yang terdapat di museum ini yaitu, peralatan tradisional masyarakat Jawa seperti peralatan dapur (tungku, dandang), persenjataan masyarakat Jawa (keris, tombak), peralatan untuk bertani (bajak), peralatan seni (gamelan, batik). Tak

ketinggalan pula koleksi peninggalan berupa foto-foto jaman dahulu, poster kuno, sepeda maupun sepeda motor kuno, bahkan perpustakaanya memiliki koleksi naskah hingga mencapai kurang lebih 5000 buah.



Gambar 2.81 Tempat alat musik

Sumber: [www. Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm](http://www.Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm)



Gambar 2.82 Tempat pusaka

Sumber: [www. Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm](http://www.Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm)



Gambar 2.83 area pameran

Sumber: [www. Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm](http://www.Museum-Rumah-Budaya-Tembi.htm)

Fasilitas lain yang tersedia di Museum Rumah Budaya Tembi, terdapat ruang pameran, meeting room, tempat penginapan, restoran, kolam renang, dan pendopo yang lengkap dengan satu set gamelan. Pertunjukan wayang juga rutin dipertunjukkan di pendopo Rumah Budaya Tembi. Kegiatan tradisional juga menjadi salah satu paket kunjungan museum. Kegiatan tradisional tersebut meliputi membajak sawah dengan sapi, membatik, bermain gamelan, dan sebagainya.

Pada penggalihan data di objek Museum Seni Tembi ini terdapat analisis terhadap aktivitas dan fasilitas yang terjadi didalamnya. aktivitas dan fasilitas yang terjadi di dalam Museum Seni Tembi sebagai berikut:

Tabel 2.7 aktivitas di dalam rumah Tembi budaya

No	Aktivitas	Fasilitas
1	Pameran	Ruang pameran 
2	Perawatan karya seni	a. Ruang Penyimpanan alat  b. Ruang kesenian 

3	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
4	Kegiatan informasi	Ruang untuk bertukar informasi dimunculkan sebagai lobby.
5	Kegiatan penunjang	a. Taman mini b. Mushollah c. Storage

Sumber Tabel: Analisis survey, 2014

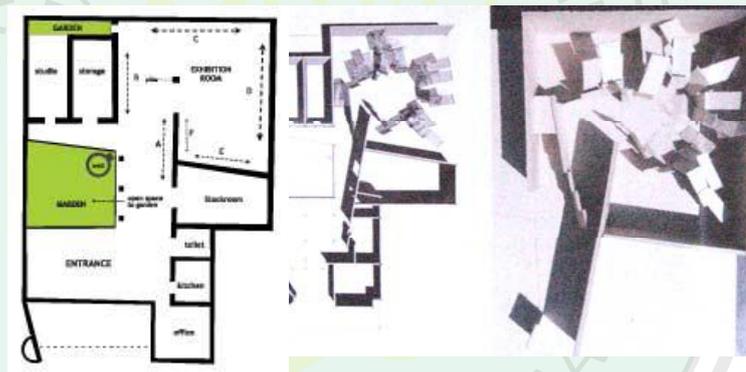
Untuk koleksi dipamerkan di bagi menjadi dua tempat ruang museum dan balai rupa satu. Sedangkan untuk buku dan koleksi audio yang berupa kaset di simpan di perpustakaan. Berikut beberapa koleksi Museum Tembi :

1. Senthong Senthong (bilik atau kamar), merupakan tata ruang dalam rumah adat Jawa. Senthong di bagi menjadi tiga yaitu senthong tengah, senthong kiwo (kiri) dan senthong tengen (kanan). Senthong tengah yang sering disebut ruang Dewi Sri (Dewi Kesuburan) yang berfungsi sebagai tempat berdoa kepada Tuhan. Senthong Kiwo biasanya berfungsi untuk menyimpan hasil panen. Senthong tengen berfungsi sebagai tempat tidur.
2. Senjata Senjata yang dipamerkan di museum ini berupa keris, pedang dan tombak dengan berbagai jenis baik dari pamor, dapur, tangguh, warangka.
3. Reklame Berbagai bentuk reklame yang dipamerkan di ruang balai rupa satu.

c. Rumah Seni Cemeti

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di Jln. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Rumah Seni Cemeti sejak 1988 telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun dari mancanegara. Setiap tahun diselenggarakan paling sedikit sebelas proyek pameran. Baik pameran tunggal, pameran kelompok, seni pertunjukkan, site specific maupun happening art, diskusi, presentasi slide serta

perbincangan seniman. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik. Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya. Rumah Seni Cemeti ini adalah satu-satunya galeri seni di Yogyakarta yang memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia [IAI].



Gambar 2.84 denah Cemeti art house
Sumber: Alambina.net



Gambar 2.85 tampak samping cemeti art house
Sumber: Alambina.net



Gambar 2.86 denah Cemeti art house
Sumber: Alambina.net

Bangunan Rumah Seni Cemeti menggunakan gaya arsitektur vernakular, dengan menjadikan bangunan tradisional Jawa sebagai dasar pemikiran desain bangunan. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah tanaman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m² pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta *stockroom*.

Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri pitu *stockroom*. Ruang Pameran berukuran 105 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami

dari bukaan atap dan system pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang membutuhkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada Kasus video art Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamentasi. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.



Gambar 2.87 kondisi Museum Cemeti
Sumber: Alambina.net

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak disisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula 2 ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

Untuk satu periode pameran dengan lama rata-rata 20-30 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 450-650 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100-150 orang. Frekuensi pengunjung paling banyak terjadi pada saat event pembukaan pameran (sumber : data jumlah pengunjung Cemeti Art House).

